

**ANALISIS KOMPREHENSIF *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
DENGAN VOUSINAS *FRAUD HEXAGON THEORY***

Skripsi

**Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Progam Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

BUDI SUTORO

NIM : 31402000047

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS KOMPREHENSIF *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING*
DENGAN *VOUSINAS FRAUD HEXAGON THEORY***

Disusun Oleh:

BUDI SUTORO

31402000047

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 09 Februari 2024

جامعته سلطان أبو جوح الإسلامية
Pembimbing



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si

NIK: 210493033

**ANALISIS KOMPREHENSIF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
DENGAN VOUSINAS FRAUD HEXAGON THEORY**

Disusun Oleh:

BUDI SUTORO

31402000047

Telah dipertahankan didcepan penguji pada tanggal 15 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si

NIK: 210493033

Penguji 1

Penguji 2



Drs. Osmad Muthaheer, M.Si., Ak

NIK: 210403050



**Dr. H. M. Ja'far Shodiq, SE., S.Si.,
M.Si., Akt., CA., CSRS., CSRA., ACPA**

NIK: 211498009

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Akuntansi tanggal 15 Februari 2024

Ketua Program Studi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP

NIK: 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Budi Sutoro
NIM : 31402000047
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Komprehensif *Fraudulent Financial Reporting* Dengan *Vousinas Fraud Hexagon Theory***" merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika dan tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 09 Februari 2024



Budi Sutoro
NIM : 31402000047

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan disengaja dengan melakukan manipulasi data atau jumlah saldo yang ada dalam laporan keuangan Perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk menyembunyikan kondisi Perusahaan yang sebenarnya dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan dimensi pada fraud hexagon. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif teori fraud hexagon yang terdiri dari enam dimensi yaitu tekanan, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi dan arogansi. Dimensi tersebut diukur menggunakan proksi variabel *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises*. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score model.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan Perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 10 Bank Umum Syariah dengan periode pengamatan 5 tahun sehingga menghasilkan 50 data observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan alat analisis SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure*, *nature of industry*, dan *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture* dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, fraud hexagon, Beneish M-Score.

ABSTRACT

Fraudulent financial reporting is an intentional act involving manipulation of data or account balances in the company's financial statements carried out by management with the aim of concealing the true condition of the company and maximizing profits. One way to detect fraudulent financial reporting is by using dimensions of the fraud hexagon. Therefore, this study aims to comprehensively analyze fraudulent financial reporting from the perspective of the fraud hexagon theory, which consists of six dimensions: pressure, capability, collusion, opportunity, rationalization, and arrogance. These dimensions are measured using proxy variables such as external pressure, financial stability, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, total accrual ratio, change of director, frequent number of CEO's picture, and state-owned enterprises. Fraudulent financial reporting is measured using the Beneish M-Score model.

This research is classified as quantitative research using secondary data sources in the form of annual reports of companies. The population in this study is Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority from 2018 to 2022. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 10 Islamic Commercial Banks observed over a period of 5 years, yielding 50 observation data. Data analysis technique in this research uses logistic regression analysis with the assistance of SPSS 25 software.

The results show that external pressure, nature of industry, and total accrual ratio have a positive effect on fraudulent financial reporting. On the other hand, financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent number of CEO's picture, and state-owned enterprises have no significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: fraudulent financial reporting, fraud hexagon, Beneish M-Score.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

~ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ~

(Q.S At-Taubah ayat 40)

“Jangan khawatir dan jangan bersedih terlalu berlarut-larut, karena Allah SWT selalu membersamai kita. Walaupun banyak *struggle* dan rintangan, itu merupakan bagian dari proses yang panjang. Pada akhirnya semuanya akan terbayar dengan simpul senyuman dibalik wajah orang-orang disekitar kita. Mari kita buat sejarah. Apapun kelebihan & kekuranganmu tetaplah bersyukur, dan mari rayakan hari-hari bahagiamu”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, tiada kata yang indah kecuali kata syukur yang tiada hentinya saya ucap kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan kelancaran yang telah diberikan selama proses yang saya lalui. Karya sederhana ini merupakan bentuk rasa syukur saya dengan perasaan bahagia dan ketulusan hati dan akan kupersembahkan untuk kedua orang tua saya yang tanpa celah selalu membimbing dan mendoakan yang terbaik untuk saya, serta orang-orang yang berada disekeliling saya yang selalu memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat rahmat, petunjuk, dan karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Tak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafaat di hari akhir.

Selama rangkaian penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang turut memberi dukungan, motivasi dan arahan. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini saya sampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Sri Anik, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar dan sepenuh hati membimbing dan mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan penelitian skripsi ini sehingga mendapat hasil yang maksimal.
4. Bapak Dr.E,Drs, Chrisna Suhendi, SE.,MBA.,Ak selaku dosen wali yang memberi arahan dan masukan akademik maupun non akademik selama

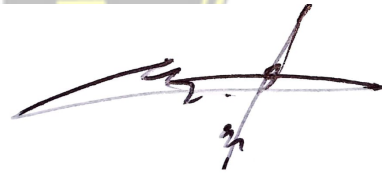
menjadi mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Agung Semarang.

5. Seluruh Dosen dan jajarannya serta Staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang sudah memberikan inspirasi dan juga ilmu yang bermanfaat.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat tiada hentinya kepada penulis. Penulis percaya do'a dan dukungan keluarga menjadi salah satu dorongan yang mengantarkan penulis sampai pada tahap ini.
7. Seluruh rekan seperjuangan angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa menjadi teman diskusi dan turut membantu serta menjadi tempat berbagi keluh kesah selama menjalani proses perkuliahan. Penulis percaya teman-teman pasti bisa melewati proses perkuliahan ini dan bisa mendapatkan hasil yang terbaik serta dapat memberikan manfaat saat di Masyarakat maupun dunia kerja nantinya.
8. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberi dukungan dan semangat yang tidak mungkin bisa dijabarkan satu persatu. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini, tentunya masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. sehingga penulis senantiasa mengharapkan masukan yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Harapan penulis, skripsi ini bisa memberi manfaat dalam menambah wawasan khususnya di bidang akuntansi.

9. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, dan tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Terimakasih telah menjadi manusia yang selalu mencoba hal baik dan tidak memilih menyerah dalam menghadapi kegagalan maupun perjalanan Panjang nantinya. *Laa tahzan innallaha ma'ana*, sesulit apapun prosesmu, ingatlah, Allah akan selalu mempersamai langkahmu. Berbahagialah selalu dimanapun berada, apapun kekurangan dan kelebihanmu tidak akan mampu menghentikan laju langkahmu, dan mari merayakan dirimu & hari-hari bahagiamu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 09 Februari 2024



Budi Sutoro
NIM : 31402000047



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	11
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	16
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
2.1.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	19
2.1.3 Evolusi <i>Fraud Theory</i>	21
2.1.4 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	22
2.2 Variabel Penelitian	26
2.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Reporting</i>)	26
2.2.2 <i>External Pressure</i>	29
2.2.3 <i>Financial Stability</i>	31
2.2.4 <i>Ineffective Monitoring</i>	33
2.2.5 <i>Nature of Industry</i>	34
2.2.6 <i>Change in Auditor</i>	35

2.2.7	<i>Total Accrual Ratio</i>	37
2.2.8	<i>Change of Director</i>	38
2.2.9	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	39
2.2.10	<i>State-owned Enterprise</i>	40
2.3	Penelitian Terdahulu	41
2.4	Kerangka Pemikiran.....	47
2.5	Pengembangan Hipotesis	48
2.5.1	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	48
2.5.2	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	50
2.5.3	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	51
2.5.4	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	52
2.5.5	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	54
2.5.6	Pengaruh <i>Total Accrual Ratio</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	55
2.5.7	Pengaruh <i>Change of Director</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	56
2.5.8	Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	57
2.5.9	Pengaruh <i>State-owned Enterprises</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	59
BAB III.....		61
METODE PENELITIAN		61
3.1	Jenis Penelitian.....	61
3.2	Populasi dan Sampel	61
3.3	Jenis dan Sumber Data	62
3.4	Teknik Pengumpulan Data	63
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	63
3.6.1	Variabel Dependen	63
3.6.2	Variabel Independen	65

3.6	Metode Analisis Data	72
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	72
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	72
3.7.3	Analisis Regresi Logistik	73
3.7.4	Uji Keseluruhan Model (<i>Likelihood Ratio Test</i>)	74
3.7.5	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test</i>)	75
3.7.6	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	76
3.7.7	Matriks Klasifikasi	76
3.7.8	Uji Hipotesis	77
BAB IV	78
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	78
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian	78
4.2	Analisis Data	79
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	79
4.2.2	Hasil Uji Multikolinearitas	85
4.2.3	Hasil Analisis Regresi Logistik	86
4.2.4	Hasil Uji Keseluruhan Model (<i>Likelihood Ratio Test</i>)	91
4.2.5	Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test</i>)	91
4.2.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	92
4.2.7	Hasil Matriks Klasifikasi	93
4.2.8	Hasil Uji Hipotesis	94
4.3	Pembahasan	96
4.3.1	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	97
4.3.2	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	98
4.3.3	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	100
4.3.4	Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	101
4.3.5	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	103

4.3.6	Pengaruh <i>Total Acrual Ratio</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	105
4.3.7	Pengaruh <i>Change of Director</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	106
4.3.8	Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	108
4.3.9	Pengaruh <i>State-owned Enterprises</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	109
BAB V		112
KESIMPULAN DAN SARAN		112
5.1	Kesimpulan	112
5.2	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN		122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase kasus dan rata-rata kerugian tiap kategori <i>fraud</i>	2
Gambar 1.2 Rata-rata kerugian dari berbagai kasus <i>fraud</i>	3
Gambar 1.3 Persentase dan jumlah kasus <i>fraud</i> pada tiap sektor industri.....	4
Gambar 1.4 Kerugian rata-rata berdasarkan jumlah pelaku dan jabatan	7
Gambar 2.1 Perkembangan <i>Fraud Theory</i>	21
Gambar 2.2 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	22
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Indeks Perhitungan FFR dengan Model Beneish M-Score.....	64
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	71
Tabel 4. 1 Hasil Pengambilan Sampel Penelitian dengan Teknik <i>Purposive Sampling</i>	78
Tabel 4. 2 Daftar Bank Umum Syariah yang Dijadikan Sampel.....	79
Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	79
Tabel 4. 4 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	83
Tabel 4. 5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy <i>Change in Auditor</i>	84
Tabel 4. 6 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy <i>Change of Director</i>	84
Tabel 4. 7 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy <i>State-owned Enterprises</i>	85
Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas.....	85
Tabel 4. 9 Hasil Estimasi Analisis Regresi Logistik Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen.....	86
Tabel 4. 10 Hasil Uji <i>Likelihood</i>	91
Tabel 4. 11 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit</i>	92
Tabel 4. 12 Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	92
Tabel 4. 13 Hasil Uji Matriks Klasifikasi (<i>Classification Table</i>).....	93
Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	123
Lampiran 2 Variabel Dependen Yang Diukur Menggunakan Beneish M-Score	124
Lampiran 3 Variabel <i>External Pressure</i> (X1)	133
Lampiran 4 Variabel <i>Financial Stability</i> (X2)	134
Lampiran 5 <i>Ineffective Monitoring</i> (X3)	135
Lampiran 6 <i>Nature of Industry</i> (X4)	136
Lampiran 7 <i>Total Accrual Ratio</i> (X6)	137
Lampiran 8 <i>Change in Auditor</i> (X5), <i>Change of Director</i> (X7), <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (X8), dan <i>State-owned Enterprises</i> (X9)	138
Lampiran 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif	139
Lampiran 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy	139
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas	140
Lampiran 12 Uji Keseluruhan Model (<i>Likelihood Ratio Test</i>)	140
Lampiran 13 Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>)	141
Lampiran 14 Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	141
Lampiran 15 Matriks Klasifikasi	142
Lampiran 16 Hasil Uji Regresi Logistik	142

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

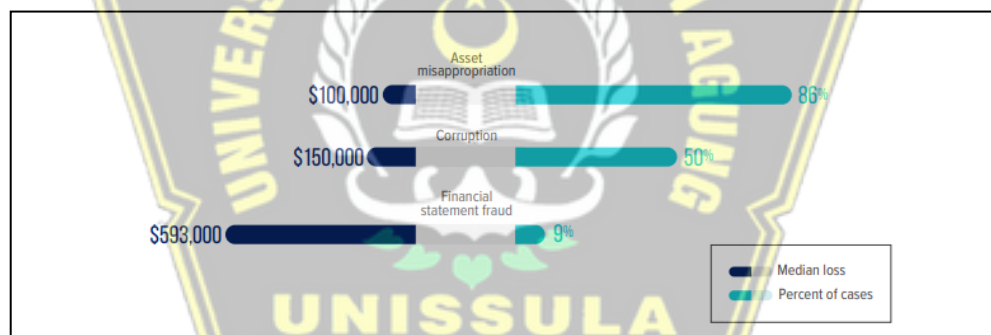
Laporan keuangan Perusahaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi entitas, dan berfungsi sebagai alat untuk mencatat pencapaian finansial perusahaan dalam periode tertentu dan sebagai gambaran kinerja perusahaan, yang menjadi tanggung jawab manajerial Perusahaan (Ginting & Daljono, 2023). Tujuan dari laporan keuangan ialah untuk menyampaikan informasi mengenai situasi finansial Perusahaan, dan tentunya bermanfaat bagi pihak stakeholder dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penyajian laporan keuangan Perusahaan ini juga menjadi tanggungjawab pihak manajemen terkait pemanfaatan asset dan sumber daya lainnya yang telah dikelola. Laporan tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi atas kinerja manajemen (Oktavia et al., 2022).

Perusahaan dengan kinerja yang kurang memuaskan akan mendapat penilaian yang negatif dari pihak pemangku kepentingan, dalam hal ini pemegang saham dan para stakeholder lainnya. Maka dari itu, ada kecenderungan manajemen untuk menyajikan informasi Perusahaan yang tidak akurat untuk memperoleh respon positif dari stakeholder terhadap informasi laporan keuangan (Ginting & Daljono, 2023).

Berdasarkan SPA 240 oleh IAPI, kecurangan (*fraud*) merujuk kepada tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dalam manajemen perusahaan atau pihak lain yang berkaitan, dengan cara disengaja dengan tujuan tertentu. Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika informasi dalam laporan keuangan

disajikan dengan tidak benar atau dengan sengaja melakukan manipulasi terhadap nilai akun, sehingga menghasilkan data keuangan yang kurang relevan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan tersebut dapat menyebabkan konflik di dalam dan di luar perusahaan, yang berpotensi merugikan para pemegang keputusan (Novarina & Triyanto, 2022).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam laporannya "*Occupational Fraud 2022 : A Report to the Nations*", ada tiga kategori utama kecurangan yakni *asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, *corruption* atau korupsi, dan *fraudulent financial reporting* atau kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2022).

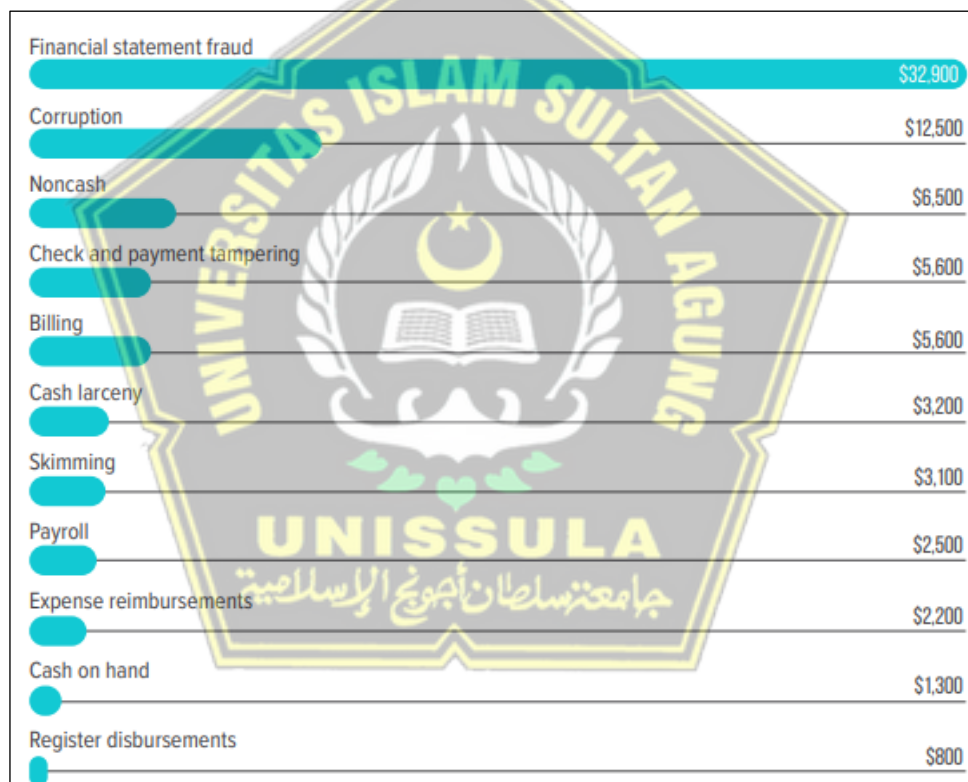


Gambar 1.1 Persentase kasus dan rata-rata kerugian tiap kategori *fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), (2022)

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa penipuan laporan keuangan, adalah jenis kasus *fraud* yang paling jarang ditemui (hanya 9%), tetapi menyebabkan dampak kerugian yang paling signifikan dibandingkan jenis kasus *fraud* yang lain, kerugian *fraud* laporan keuangan sendiri jumlahnya sekitar USD593.000 per kasus. Disisi lain, penyalahgunaan aset yang melibatkan tindakan seperti mencuri atau menyalahgunakan sumber daya perusahaan oleh karyawan,

adalah kasus *fraud* yang paling sering terjadi, (86% kasus). Meskipun demikian, skema ini umumnya mengakibatkan kerugian yang paling rendah, yakni sekitar USD100.000 per kasus. Adapun kategori ketiga, yaitu korupsi, yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan, berada di antara kedua kategori lainnya baik dalam hal frekuensi kejadian maupun besarnya kerugian. Skema ini terjadi sebanyak 50% dari kasus dan mengakibatkan kerugian rata-rata sekitar USD150.000 per kasus.

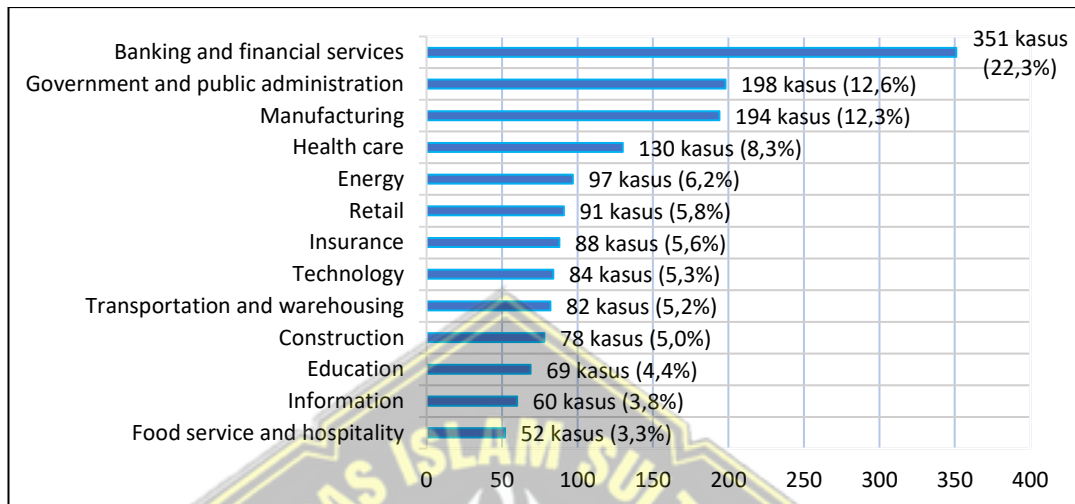


Gambar 1.2 Rata-rata kerugian dari berbagai kasus *fraud*

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022)

Selanjutnya gambar 1.2 tersebut menggambarkan rata-rata kecepatan kerugian dari berbagai jenis penipuan (asumsi per bulan). Skema penipuan laporan keuangan mendominasi dengan tingkat kecepatan terbesar, mencapai USD32,900

setiap bulannya, sementara skema korupsi berada di posisi kedua dengan kecepatan sebesar USD12,500 per bulan.



Gambar 1.3 Persentase dan jumlah kasus *fraud* pada tiap sektor industri

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022)*

Gambar 1.3 di atas menunjukkan jumlah kasus *fraud* pada setiap sektor industri menurut survey yang dilakukan oleh ACFE (2022). Dapat dilihat bahwa sektor industri yang memiliki frekuensi kasus *fraud* terbanyak ialah sektor Perbankan & Keuangan dengan jumlah kasus *fraud* sebanyak 351 kasus, disusul sektor Pemerintahan (BUMN) dengan 198 kasus *fraud*, di posisi ketiga adalah sektor manufaktur dengan jumlah kasus *fraud* sebanyak 194 kasus.

Sementara itu pada sektor Bank Umum Syariah, kasus penipuan terjadi di beberapa perusahaan antara lain pada tahun 2018, *fraud* yang dilakukan PT Bank Bukopin dan anak Perusahaannya yaitu PT Bank Syariah Bukopin. Bank Bukopin terbukti melakukan manipulasi data kartu kredit sebanyak 100.000 kartu yang dilakukan lebih dari 5 tahun. Unikny, masalah tersebut lolos dari pengawasan

internal Perusahaan dan auditor independen oleh afiliasi KAP EY di Indonesia, yaitu KAP Purwantono, Sungkono, dan Surja. Akibatnya Bank Bukopin harus menyajikan kembali laporan keuangan atau melakukan *restated* 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2015 sampai 2017. Revisi hanya 3 tahun karena *restate* laporan keuangan menurut peraturan dibatasi maksimal hanya 3 tahun terakhir. Kemudian tujuan dilakukan *restated* ialah untuk merevisi saldo laba neto dari yang semula Rp1,08 triliun menjadi hanya Rp183,56 miliar. Selain manipulasi data kartu kredit, di sisi lain pada anak perusahaannya yaitu Bank Syariah Bukopin pun turut melakukan perbaikan mengenai saldo CKPN atau cadangan kerugian penurunan nilai untuk debitur tertentu yang berakibat beban CKPN atas asset direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar.

Selanjutnya fraud pada Bank Panin Dubai Syariah yang turut menyeret nama mantan direktur utama dan jajarannya akibat pemberian pembiayaan fiktif kepada debitur yang tidak layak, diduga terdapat kerjasama antara mantan direktur dan kepala cabang dengan nasabah. Berikutnya, kasus pembiayaan fiktif juga terjadi pada Bank Jabar Banten Syariah dan membuat kerugian sebesar Rp548 miliar. Selain itu, beberapa nasabah melaporkan raibnya dana Bank Mega Syariah senilai Rp56 miliar yang dilakukan oleh oknum di internal Bank. Fraud lainnya terjadi pada Bank NTB Syariah atas kasus penggelapan dana senilai Rp11 miliar yang dilakukan oleh pihak pegawai Bank tersebut.

Bank Umum Syariah merupakan perbankan yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip akad syariah. Berbeda dengan perbankan konvensional yang kegiatan komersialnya menggunakan sistem bunga, pada

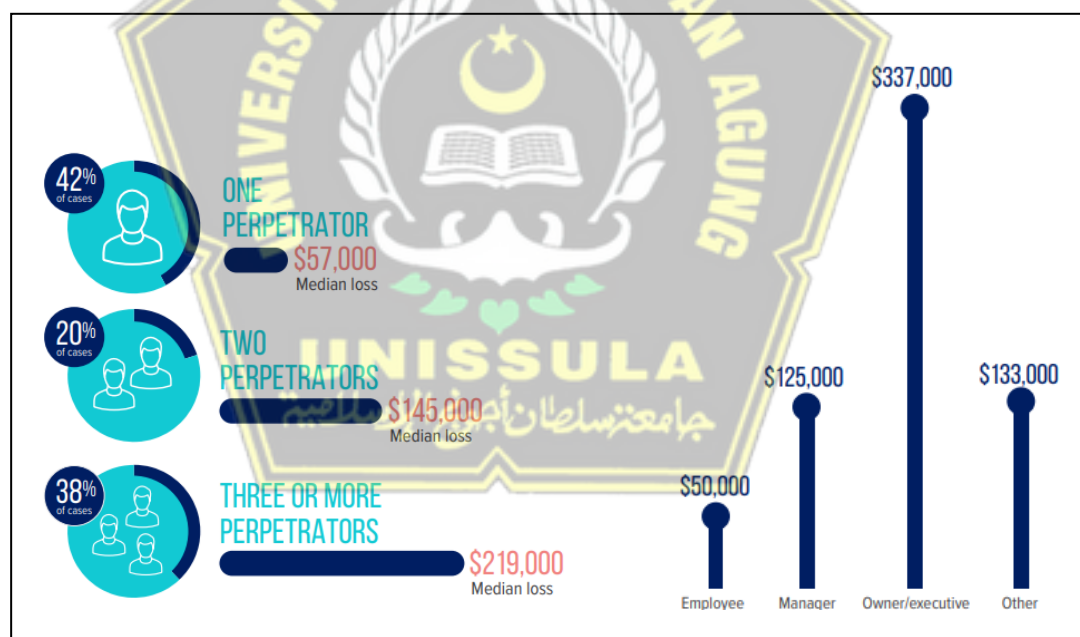
Perbankan Syariah keuntungan/kerugian menggunakan sistem bagi hasil dan berbagai produk syariah lainnya dan digunakan untuk membiayai seluruh operasionalnya (Yusriadi, 2022). Sementara itu, pemerintah melalui POJK No. 39/POJK.03/2019 mengenai penerapan *antifraud* bagi Perbankan, sebagai upayaantisipasi resiko Tindakan *fraud*, baik dalam bentuk kredit fiktif, penggelapan asset, pembocoran informasi, ataupun manipulasi saldo laporan keuangan.

Ini artinya, dari beberapa kasus skandal yang terjadi, walaupun Bank Syariah menerapkan prinsip Islam dan pemerintah juga sudah mengeluarkan ketentuan upaya *antifraud*, namun tidak menutup kemungkinan akan tetap terjadi *fraud* yang bertujuan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kembali faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab penipuan laporan keuangan di Bank Umum Syariah.

Sementara itu, menurut laporan yang dirilis oleh ACFE (2022), Indonesia menempati peringkat ke-4 dalam hal jumlah kasus penipuan pada tahun 2022. Terdapat 23 kasus penipuan yang tercatat dalam laporan tersebut. Penipuan terbesar yang terjadi di Indonesia mencakup korupsi sebanyak 64 persen, lalu sebanyak 28,9 persen merupakan kasus penyalahgunaan asset dan kekayaan Perusahaan atau negara, serta sebanyak 6,7 persen merupakan kasus kecurangan laporan keuangan. Walaupun *fraud* laporan keuangan presenasenya paling kecil namun memiliki kerugian yang paling besar.

Meningkatnya jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan mendorong berbagai peneliti untuk mengembangkan teori-teori *fraud*, salah satu

teori yang membahas *fraudulent financial statement* adalah teori fraud hexagon dan menjadi teori terbaru untuk saat ini. Teori *fraud hexagon* dikemukakan Vousinas (2019) sebagai penyempurna teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle* oleh Cressey (1953), *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004), dan *crowe's fraud pentagon* oleh Jonathan Marks (2011). Teori *fraud hexagon* dikembangkan dengan menambahkan unsur baru, yaitu kolusi, sebagai pendorong terjadinya tindakan curang. Sehingga jumlah dimensi pada teori fraud hexagon ini menjadi 6 dimensi antara lain tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), kemampuan (*capability*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance/ego*), dan kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019).



Gambar 1.4 Kerugian rata-rata berdasarkan jumlah pelaku dan jabatan
Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2022)

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dari Survei ACFE (2022) pada gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa sekitar 58% kasus *fraud* dilakukan oleh kelompok (lebih dari satu individu) yang bekerjasama secara curang, diantaranya sebanyak

20% kasus dengan kerugian sebesar \$145.000 adalah kasus *fraud* yang dilakukan oleh 2 orang, dan sebanyak 38% kasus dengan kerugian \$219.000 adalah kasus *fraud* dilakukan oleh 3 orang atau lebih. Golongan pemilik (*owner*)/eksekutif menyumbang kerugian raya-rata \$337.000, mempunyai kecepatan hampir tiga kali lipat dibandingkan skema yang dilakukan oleh karyawan dan individu setingkat manajer. Temuan-temuan ini menekankan bagaimana mereka yang berada di posisi tertinggi dapat merugikan perusahaan jauh lebih cepat dibandingkan mereka yang berada di posisi lebih rendah.

Penambahan unsur kolusi ini didasarkan pada kasus-kasus besar penipuan seperti Enron, Parmalat, dan Worldcom, yang menunjukkan bahwa kolusi adalah faktor kunci dalam penipuan dan kejahatan finansial (Vousinas, 2019). Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, antara lain kasus Garuda Indonesia, Jasa Raharja, Indosurya Inti Finance, dan Bank Panin Dubai Syariah yang membuktikan adanya persekongkolan/kolusi dalam tindakan *fraud*. Oleh karena itu, dimensi *collusion* yang ada dalam konsep *hexagon fraud* Vousinas ini sejalan dengan tingginya kasus tindakan penipuan yang melibatkan berbagai pihak di Indonesia maupun dunia, menjadikan kolusi sebagai aspek yang penting untuk diidentifikasi dalam kasus penipuan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Banyak studi telah dilakukan untuk menganalisis *fraudulent* laporan keuangan. Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba untuk menganalisis penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang *fraud hexagon*. Seperti penelitian Achmad et al. (2022) yang menemukan bahwa *financial stability* dan *external pressures* pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial*

reporting. Sementara itu, *auditor changes*, *ineffective monitoring*, *arrogance*, *change of director*, dan *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kemudian penelitian Fajri et al. (2023) menemukan hasil bahwa variabel *financial stability*, *nature of industry*, *auditor changes*, *change of director*, dualitas CEO dan *satae-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penelitian lain oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *satae-owned enterprises*, *ineffective monitoring*, *political connection*, *rasionalization*, dan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap potensi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *CEO education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hadi et al. (2021) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa variabel *total accrual ratio* dan *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*, sedangkan *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu variabel *change of director*, *change in auditor*, *frequent number of CEO pictures* dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Novarina & Triyanto (2022) hasilnya menunjukkan bahwa variabel *rasionalization* dan *arrogance* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *pressure*, *capability*, *opportunity*, *collusion* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Peneliti lain dilakukan oleh Ginting & Daljono (2023) yang menunjukkan hasil variabel *external pressure* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial target* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Di sisi lain, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of director*, *arrogance*, dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) mendapatkan hasil variabel *external pressure* dan *financial stability* berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *auditor change*, *effective monitoring*, *CEO duality*, *director change*, dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terjadi inkonsistensi dalam hasil penelitian, hal tersebut menjelaskan adanya *research gap*. Oleh karena itu, topik penelitian ini masih relevan untuk dikaji kembali dengan tujuan untuk menganalisis secara komprehensif *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengadopsi teori *fraud hexagon* sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, alasan penelitian ini menggunakan teori tersebut karena keterbaruan teori tersebut sebagai penyempurna teori-teori sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Achmad et al., (2022), pembaharuan penelitian ini terletak pada proksi yang dipakai untuk menilai tiap dimensi *fraud hexagon*, dimana peneliti sebelumnya menggunakan proksi

variabel *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *commissioner independent duality*. Sedangkan penelitian ini menggunakan proksi variabel *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises*. Perbedaan selanjutnya terletak pada sampel dan periode pengamatan yang digunakan pada penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan sampel Perusahaan pemerintah (BUMN) periode pengamatan 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah (BUS) dengan periode pengamatan 2018 sampai 2022.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Fraudulent financial reporting merupakan tindakan sengaja melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan memperoleh keuntungan pribadi (Achmad et al., 2022; Novarina & Triyanto, 2022). Dalam teori keagenan terdapat dua masalah kunci antara hubungan kontrak *principal* dan *agent*, yaitu adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan ketidaksetaraan informasi (*asymmetry information*), sehingga menimbulkan konflik agensi yang dapat memicu terjadinya fraud pada laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) berdasarkan dimensi pada teori fraud hexagon. Dimensi fraud hexagon diukur menggunakan beberapa indikator, dimana hal ini didasarkan pada penelitian

terdahulu yang mengungkap adanya pengaruh positif indikator-indikator tersebut terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Indikator-indikator ini antara lain *external pressure* (Achmad et al., 2022; Oktavia et al., 2022; Ginting & Daljono, 2023), *financial stability* (Achmad et al., 2022; Oktavia et al., 2022; Imtikhani & Sukirman, 2021), *ineffective monitoring* (Kusumosari & Solikhah, 2021; Octaviani et al., 2021), *nature of industry* (Febrianto et al., 2022; Octaviana, 2022), *change in auditor* (Ginting & Daljono, 2023), *total accrual ratio* (Kusumosari & Solikhah, 2021; Hadi et al., 2021), *change of director* (Dewi & Yuliati, 2022; Octaviani et al., 2021), *frequent number of CEO's picture* (Novarina & Triyanto, 2022; Dewi & Yuliati, 2022), dan *state-owned enterprises* (Kusumosari & Solikhah, 2021). Oleh karena itu, rumusan masalah yang timbul terkait dengan *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *pressure* yang diproksikan dengan variabel *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
2. Bagaimana *pressure* yang diproksikan dengan variabel *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
3. Bagaimana *opportunity* yang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
4. Bagaimana *opportunity* yang diproksikan dengan variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
5. Bagaimana *rationalization* yang diproksikan dengan variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?

6. Bagaimana *rationalization* yang diproksikan dengan variabel *total accrual ratio* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
7. Bagaimana *capability* yang diproksikan dengan variabel *change of director* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
8. Bagaimana *arrogance* yang diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?
9. Bagaimana *collusion* yang diproksikan dengan variabel *state-owned enterprise* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan keinginan-keinginan dari peneliti atas hasil penelitian dengan mendasarkan pada indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Atas dasar rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan variabel *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan variabel *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*?

4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan variabel *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan variabel *change in auditor* terhadap *reporting*?
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan variabel rasio *total accruals ratio* terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *capability* yang diproksikan dengan variabel *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *arrogance* yang diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's Picture* terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *collusion* yang diproksikan dengan variabel *state-owned enterprise* terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi mahasiswa melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menganalisis secara komprehensif adanya praktik *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan *Vousinas Fraud Hexagon Theory*, khususnya Pada sektor Bank Umum Syariah di Indonesia.

- b. Berguna sebagai referensi di kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel – variabel permasalahan yang diteliti, terutama variabel yang berkaitan dengan fraud hexagon theory dalam mendeteksi terjadinya praktik *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam menilai dan mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* dari sudut pandang dimensi fraud hexagon, sehingga harapannya pihak manajemen bisa melakukan pencegahan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.
- b. Bagi pemilik modal/saham diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk menilai kinerja manajemen Perusahaan khususnya pada sektor industri Perbankan Syariah.
- c. Dan untuk Masyarakat, dalam penelitian ini bisa memberi informasi tentang kecurangan laporan keuangan sehingga diharapkan masyarakat bisa memahami adanya indikasi-indikasi yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali dikemukakan Jensen & Meckling (1976), yang mengungkapkan bahwa terdapat benturan kepentingan antara hubungan kontrak *principal* dan *agent*. Dalam hal ini, *principal* adalah para pemegang saham, sedangkan manajemen berperan sebagai *agent*. Pemegang saham melalui modal yang diberikan pada Perusahaan memiliki ekspektasi agar mendapatkan pengembalian yang maksimal. Sedangkan manajemen merupakan pihak yang bertanggungjawab melindungi kepentingan dan mengelola dana dari para pemegang saham cenderung memaksimalkan keuntungan pribadi salah satunya dengan melakukan *fraud*, sehingga disini terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen* yang akan menimbulkan masalah agensi (Sagala & Siagian, 2021). Dengan menampilkan laporan keuangan yang baik, manajemen berharap para pemegang saham/stakeholder akan terus memberikan kepercayaan kepada manajemen dan terus memberikan dana atau investasi untuk kegiatan operasional Perusahaan.

Selain adanya benturan kepentingan, teori keagenan menjelaskan adanya ketidaksetaraan informasi (*asymmetry information*) antara pihak *principal* dan *agen*. Asimetri informasi ini muncul karena terdapat ketidaksamaan informasi yang diterima pihak *principal* dan *agent*. *Agen* yang dalam hal ini adalah manajemen tentunya mempunyai akses yang lebih mendalam terhadap informasi internal

perusahaan dan mempunyai kemampuan untuk memperoleh informasi tersebut dengan lebih cepat daripada principal atau para pemegang saham (Novarina & Triyanto, 2022). Pihak manajemen seringkali memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh keuntungan maupun kesejahteraan pribadi mereka dengan cara menyembunyikan sebagian informasi sehingga terjadi salah saji yang material dan akan menyesatkan para stakeholder (Fajri et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pernyataan Eisenhardt et al. (1989) yang menyatakan bahwa masalah agensi ini sesuai dengan sifat dasar manusia yaitu untuk terus meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka sendiri (*self interest*).

Teori agensi memiliki keterkaitan dengan sifat dasar manusia dan dapat dikaitkan dengan teori fraud hexagon, di mana perilaku curang dipicu oleh aspek-aspek seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi tindakan buruk, kemampuan individu, tingkat arogansi, dan tindakan kolusi yang muncul akibat keserakahan atau kepentingan diri sendiri (Annisa & Cesis, 2023).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada teori keagenan terdapat dua masalah kunci dalam interaksi antara pemilik dan agen yaitu adanya masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan ketidaksetaraan informasi (*asimetry information*). Pertama, terdapat benturan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen, teori keagenan merujuk pada kerjasama antara pemilik saham sebagai *principal* dan manajemen perusahaan yang dalam hal ini sebagai *agent*. Manajemen bekerja untuk menjalankan tanggung jawabnya demi keuntungan pemegang saham. Dalam suatu perusahaan, pemilik saham dan manajemen bekerja bersama dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan

perusahaan. Pemilik saham berharap agar manajemen perusahaan dapat efektif mengelola perusahaan agar dapat berkembang. Namun, terkadang agen tidak hanya bertanggung jawab terhadap kepentingan perusahaan atau pemilik saham, tetapi juga untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka sendiri. *Kedua*, terdapat asimetri informasi antara pemilik saham dan agen, pihak manajemen memiliki akses yang lebih dalam terhadap data internal perusahaan dibandingkan pemilik saham. Situasi seperti ini seringkali menjadi peluang yang dimanfaatkan manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka, yaitu dengan cara menyembunyikan sebagian informasi kepada pemegang saham. Hal ini juga bisa diinterpretasikan sebagai penyampaian informasi yang tidak akurat mengenai kondisi aktual Perusahaan dengan tujuan agar Perusahaan tersebut bisa di nilai baik oleh para prinsipal sehingga Perusahaan akan terus mendapatkan tambahan modal.

Dari masalah agensi tersebut, maka dapat menimbulkan konflik antara manajemen (*agent*) dan pemilik saham (*principal*), yang berpotensi menciptakan tekanan (*pressure*) agar kinerja perusahaan selalu meningkat dan terlihat baik. Selain itu untuk memenuhi keinginan pribadi (*ego*) maka akan memungkinkan terjadi kerjasama yang tidak wajar (*collusion*). Manajemen berharap bahwa dengan melaporkan kinerja yang baik, maka tingkat dividen yang diperoleh pemegang saham semakin besar, sehingga manajemen dapat memperoleh pengakuan dan apresiasi yang semestinya dari prinsipal (*rationalization*). Oleh karena itu, ada risiko penipuan jika manajemen memiliki kemampuan (*capability*) untuk memanipulasi laporan keuangan dan ada peluang (*opportunity*) untuk meningkatkan laba perusahaan.

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud atau tindakan curang, merujuk pada perilaku ilegal yang disusun dengan sengaja untuk memanfaatkan aspek-aspek yang terkait dengan perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, sehingga hasil informasinya tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya (Utami & Idayati, 2023).

Berdasarkan Standar Perikatan Audit (SPA) 240 yang dikeluarkan IAPI (2014), kecurangan (*fraud*) merujuk kepada tindakan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga. Tindakan kecurangan ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah dan melanggar hukum.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) *fraud* atau kecurangan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik di dalam maupun di luar organisasi dengan sengaja dan melanggar hukum, dengan tujuan tertentu yang dapat berdampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak lain.

ACFE (2022) dalam laporannya yang berjudul "*Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*", ada tiga kategori utama kecurangan yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan asset), *corruption* (korupsi), dan *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) , 3 elemen fraud tersebut selanjutnya dikenal sebagai "*fraud tree*" (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022).

1. Penyalahgunaan Asset (*Asset Misappropriation*)

Elemen pertama yaitu disebut sebagai "*asset misappropriation*," yang mencakup tindakan pencurian dan penyalahgunaan aset atau kekayaan perusahaan atau pihak lain, atau menggunakannya untuk keuntungan pribadi. Karena ini melibatkan barang atau aset yang konkret dan dapat dihitung, maka bentuk kecurangan ini relatif lebih mudah untuk terdeteksi.

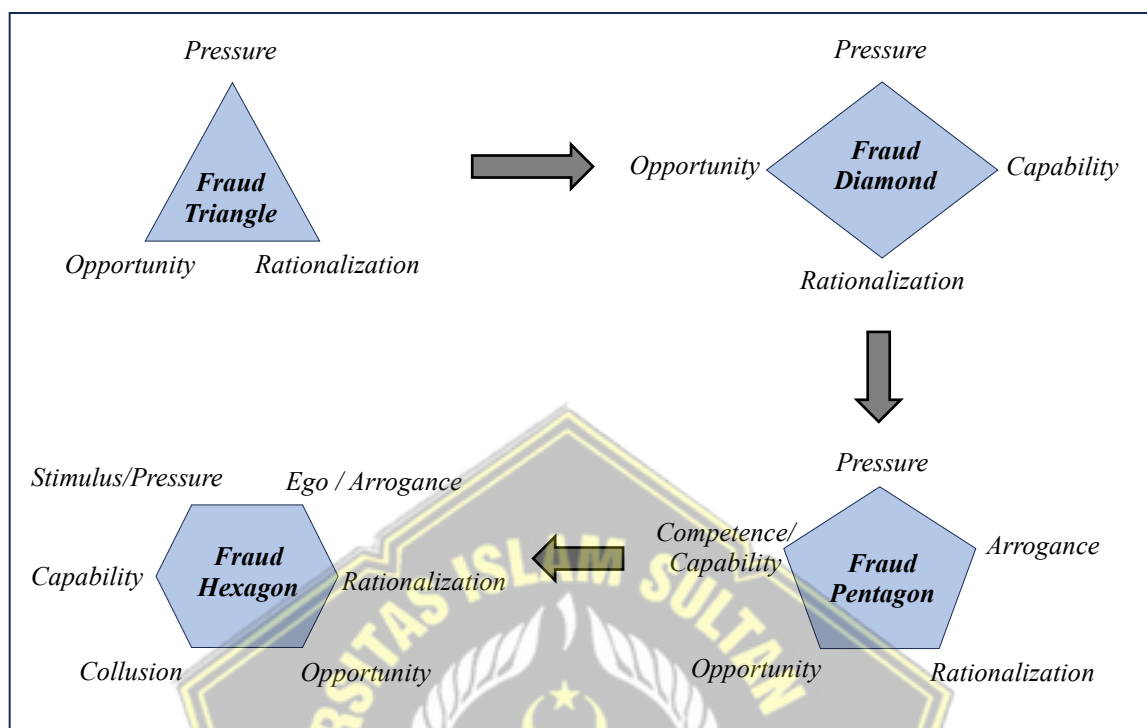
2. Korupsi (*corruption*)

"*Corruption*" yang dalam UU No. 20 tahun 2001 didefinisikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum, dengan maksud untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perekonomian negara, Tindakan korupsi seringkali dilakukan di negara-negara dengan tingkat penegakan hukum yang lemah dan keterbatasan pemahaman tentang prinsip tata pemerintahan yang baik. Akibatnya, integritas pemerintahan di negara-negara tersebut sering kali dipertanyakan. Tindakan ini seringkali sulit terungkap karena para pelaku dalam tindakan tersebut saling mendapat keuntungan. Tindakan korupsi mencakup berbagai hal seperti suap, penerimaan ilegal, pemerasan ekonomi, dan penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Kategori "*fraudulent financial reporting*" yang mencakup tindakan manipulasi keuangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintahan.

2.1.3 Evolusi *Fraud Theory*



Gambar 2.1 Perkembangan *Fraud Theory*

Sumber: Fraud Triangle oleh Cressey (1953); Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (2004); Crowe's Fraud Pentagon oleh Jonathan Marks (2011); Fraud Hexagon oleh Vousinas (2019)

Teori mengenai kecurangan pertama kali pernah diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dalam bentuk teori *fraud triangle*. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rasionalization*) (Novarina & Triyanto, 2022).

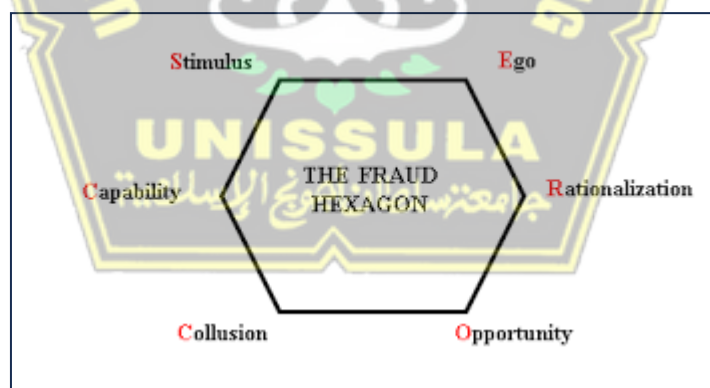
Kemudian, Wolfe & Hermanson (2004) memperluas konsep ini menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan faktor keempat, yaitu kemampuan (*capability*), yang juga dapat memainkan peran dalam kecurangan (Novarina & Triyanto, 2022). Sehingga teori *Fraud Diamond* ini memiliki 4 dimensi fraud yaitu

tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Selanjutnya, penelitian Horwath (2012) mengembangkan teori ini lebih lanjut menjadi teori *fraud pentagon* dengan memasukkan dimensi kelima, yaitu arogansi (*arrogance*). Sehingga teori *fraud pentagon* ini memiliki 5 dimensi yang menjadi penyebab seseorang melakukan *fraud*.

Terakhir, pada tahun 2019, Georgios L. Vousinas memperkaya teori ini dengan menambahkan dimensi keenam, yaitu kolusi (*collusion*), sehingga *fraud hexagon* memiliki 6 dimensi, yang menjadikan teori *fraud hexagon* lebih kompleks dan menyeluruh dalam menjelaskan dinamika kecurangan (Novarina & Triyanto, 2022).

2.1.4 *Fraud Hexagon Theory*



Gambar 2.2 *Fraud Hexagon Theory*

Sumber: Vousinas (2019)

Fraud hexagon theory Vousinas (2019) merupakan teori *fraud* dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memainkan peran penting alasan seseorang/kelompok bisa melakukan kecurangan. Teori *fraud hexagon* oleh

Vousinas (2019) ini merupakan pengembangan dari teori-teori kecurangan sebelumnya yaitu *fraud triangle* oleh Cressey (1953), *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004), dan *crowe's fraud pentagon* oleh Jonathan Marks (2011). Pembaharuan teori fraud hexagon terletak pada penambahan dimensi *collusion*. Sehingga teori ini terdiri dari 6 dimensi faktor utama kecurangan, yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*ego*), atau lebih dikenal dengan istilah “*the S.C.C.O.R.E Model*”. Dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekanan (*Stimulus*)

Tekanan (*stimulus*) atau *pressure* dapat diartikan sebagai motivasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur atau manipulatif, baik yang berhubungan dengan keuangan maupun tidak. Tekanan dapat bervariasi dalam bentuknya, seperti dorongan untuk mencapai target tertentu, yang mengharuskan individu melaporkan kinerja yang lebih unggul, terutama dalam situasi krisis. Selama periode krisis, potensi untuk terlibat dalam tindakan curang atau penipuan cenderung meningkat, terutama karena adanya ketidakstabilan ekonomi dan tekanan dari perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya (Vousinas, 2019). Menurut Skousen et al. (2009) dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99*, ada empat kategori dari *pressure* yang bisa memicu tindakan *fraud*, yakni stabilitas finansial (*financial stability*), target finansial (*financial targets*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan kebutuhan finansial pribadi (*personal financial need*).

2. Kemampuan (*capability*)

Kapabilitas adalah kemampuan seseorang yang memiliki niat untuk melakukan tindakan curang atau *fraud*. Ini bisa terjadi karena adanya faktor tekanan, peluang, dan alasan tertentu. Tindakan curang dalam laporan keuangan hanya akan muncul ketika dilakukan oleh individu yang memiliki keterampilan yang sesuai yang dapat menjurus pada tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Faktor *capability* yang memicu seseorang untuk melakukan tindakan curang adalah posisi jabatan yang mereka pegang di perusahaan, tingkat kecerdasan yang mereka miliki, tingkat kepercayaan yang diberikan kepada mereka, serta tingkat keahlian yang dimiliki (Achmad et al., 2022). Proksi yang bisa digunakan untuk mengukur elemen *capability* antara lain *change of Director*, *CEO education*, *CEO tenure*, dan *CEO age*.

3. Kolusi (*collusion*)

Kolusi dapat didefinisikan sebagai kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk menipu dan melakukan tindakan curang terhadap pihak ketiga demi keuntungan pribadi. Vousinas menjelaskan bahwa kolusi terjadi ketika dua orang/lebih sepakat untuk melakukan tindakan penipuan secara bersama-sama dan memanfaatkan jabatan yang tinggi untuk kepentingan pribadi mereka. Orang yang terlibat dalam tindakan curang ini, terutama jika memiliki sifat persuasif, cenderung memaksa orang lain untuk turut serta dalam upaya menyembunyikan kegiatan tersebut (Vousinas, 2019). Terdapat berbagai faktor yang dapat mengindikasikan adanya kolusi, antara lain *political connections*, *state-owned enterprises* (kepemilikan saham pemerintah), komisaris yang rangkap jabatan, dan proyek kerjasama dengan pemerintah.

4. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan merujuk pada situasi di mana individu/kelompok meyakini bahwa tindakan curangnya tidak akan terungkap, dan ini dapat muncul karena kurangnya pengawasan internal di perusahaan. Semakin tinggi jabatan dan wewenang seseorang di perusahaan, semakin besar kesempatan untuk melakukan tindakan curang, karena mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mengatur situasi tersebut (Vousinas, 2019). Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99*, terdapat tiga kategori opportunity antara lain: *ineffectivitas monitoring, nature of industry*, dan *organizational structure*.

5. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi adalah upaya untuk melegitimasi atau memberikan alasan yang sah (pembenaran) untuk tindakan curang dan penipuan. Orang yang terlibat dalam perilaku curang cenderung merasa bahwa mereka adalah individu/kelompok yang jujur dan tidak bersalah, dan mereka juga mencoba memberikan alasan atau justifikasi untuk tindakan mereka, dengan harapan bisa menyembunyikan kecurangan yang telah mereka lakukan (Vousinas, 2019). SAS No. 99 menjelaskan bahwa pengukuran rasionalisasi dapat menggunakan siklus penggantian auditor, opini audit atas Perusahaan, dan rasio total akrual.

6. Arogansi (*ego* atau *Arrogance*)

Arogansi merupakan perilaku di mana seseorang berusaha mencapai tujuannya tanpa memperhatikan metode yang digunakan. Selain itu, *ego* juga telah menjadi faktor utama dalam beberapa penipuan bisnis yang sangat

merugikan dalam Sejarah kriminal berkerah putih (*white-collar criminal*) (Vousinas, 2019). Proksi yang bisa digunakan untuk mengukur dimensi arogansi antara lain *CEO duality*, *the number of CEO's pictures*, dan *leadership style*.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), (2002) mengeluarkan Pernyataan Standar Audit No. 99: Pertimbangan Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan, biasa disingkat SAS 99, dimana *fraud* dijelaskan sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan material dalam penyajian laporan keuangan yang menjadi subjek audit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelanggaran.

Fraudulent financial reporting merupakan tindakan ilegal yang dimaksudkan untuk mengecoh berbagai pihak pemangku kepentingan. Oleh karena itu, auditor independen harus secara cermat memeriksa perusahaan untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang pelanggaran keuangan yang dilakukan oleh pelaku dan memberikan informasi tersebut kepada pihak yang terkena dampak, terutama kepada para pemegang saham/prinsipal (Octaviana, 2022).

Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan tidak benar atau ketidakjujuran yang disengaja terhadap nilai akun, sehingga menghasilkan data keuangan yang kurang relevan. Tindakan

tersebut dapat menyebabkan konflik di dalam dan di luar perusahaan, yang berpotensi merugikan para pemegang keputusan (Novarina & Triyanto, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah tindakan sengaja melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan memperoleh keuntungan pribadi. Berikut berbagai metode dalam mengukur kecurangan laporan keuangan berdasarkan pengembangan oleh penelitian sebelumnya:

a. Beneish M-Score Method

Salah satunya adalah metode Beneish M-Score yang diperkenalkan oleh (Beneish, 1999). Metode ini menggunakan nilai M-Score untuk menentukan apakah ada indikasi kecurangan dalam suatu perusahaan. Jika hasil M-Score > -2.22, maka hal ini menunjukkan adanya potensi kecurangan (*fraud*) dan sebaliknya. Berikut adalah rumus untuk menghitung Beneish M-Score:

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}$$

Keterangan:

DSRI = *Days Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Asset Quality Index*

SGI = *Sales Growth Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales General and Administrative Expenses Index*

LVGI = *Leverage Index*

TATA = *Total Accruals to Total Assets*

b. *Altman Z-Score Method*

Metode berikutnya adalah menggunakan pendekatan Z-Score oleh Altman (2000). Asumsi yang digunakan pada metode Z-Score, jika Z-Score menghasilkan nilai $> 2,99$, maka menandakan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat. Jika nilai Z-Score berada di kisaran 1,81 sampai 2,99, maka kondisi perusahaan berada dalam zona abu-abu. Namun, jika hasil Z-Score $< 1,81$, maka perusahaan memiliki risiko potensial mengalami kebangkrutan.

Berikut adalah rumus persamaan Altman Z-Score:

$$\text{Altman Z-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} \quad X4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Liabilities (Total Debts)}}$$

$$X2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}} \quad X5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

c. *F-Score Method*

Metode selanjutnya adalah dengan menggunakan model penilaian kecurangan (F-Score) oleh Dechow et al. (2007). F-Score model ini menggabungkan dua factor utama, yaitu penilaian kualitas akrual (*accrual quality*) dihitung menggunakan RSST akrual, dan kinerja keuangan (*financial performance*) (Christopher J Skousen & Twedt, 2009). Dalam konteks F-Score, jika hasil perhitungan F - Score menghasilkan nilai > 1 , ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan *fraud* laporan keuangan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan F - Score menghasilkan nilai < 1 , ini

mengindikasikan bahwa Perusahaan tersebut tidak memiliki potensi untuk melakukan *fraud*. Berikut adalah rumus dari metode F-Score ini:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Keterangan:

$$\text{a) RSST Akrua} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

- WC (*Working Capital*) = aset lancar – liabilitas lancar
- NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (Asset Total - Asset Lancar – Investment and Advances) - (Total Liabilities – Liabilitas Lancar – Long Term Debt)
- FIN (*Financial Accrual*) = Total Investasi - Total Liabilitas
- ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Beginning Total Assets} - \text{End Total Assets}}{2}$

$$\text{b) Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings.}$$

2.2.2 External Pressure

Teori *hexagon fraud* menggambarkan elemen tekanan (*pressure*) salah satunya dengan proksi *external pressure*. Menurut SPAP SA 240, tekanan eksternal adalah situasi di mana perusahaan merasa perlu memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga agar dapat bersaing dengan pesaing-pesaingnya. Untuk memenuhi tuntutan ini, seringkali perusahaan harus mencari tambahan sumber dana, baik dalam bentuk modal tambahan maupun pinjaman. Disebutkan bahwa tekanan untuk memanipulasi pelaporan keuangan dapat timbul ketika manajemen merasakan tekanan dari luar, baik dalam hal memenuhi harapan pihak ketiga atau dalam upaya untuk meningkatkan ekuitas perusahaan agar sesuai dengan ekspektasi pihak ketiga (IAPI, 2021). Di sisi lain, dalam SPAP SA 315, risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat teridentifikasi ketika perusahaan menghadapi kendala

dalam mendapatkan modal dan kredit. Kendala ini seringkali dapat memotivasi atau mendorong perusahaan untuk memanipulasi jumlah utang mereka agar dapat memperoleh pinjaman tambahan dari pihak luar. Selain itu, perusahaan mungkin juga berusaha meyakinkan pihak ketiga bahwa mereka dapat memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dengan cara memanipulasi laporan keuangan mereka (IAPI, 2021).

External pressure adalah tekanan berlebihan yang diterima oleh manajer Perusahaan karena akibat kebutuhan untuk mengakuisisi tambahan dana melalui utang dan atau pembiayaan ekuitas guna menjaga daya saing, termasuk untuk pembiayaan riset, pengeluaran pembangunan, atau modal (Skousen et al., 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *external pressure* merujuk pada tekanan berlebihan untuk memenuhi ekspektasi prinsipal atau pihak ketiga, yang diterima oleh manajemen perusahaan. Tekanan ini bisa muncul ketika Perusahaan tidak mampu memperoleh tambahan pendanaan baik dalam bentuk utang maupun pembiayaan ekuitas yang dapat berguna untuk operasionalnya. Hal ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri karena ketergantungan kepada pihak eksternal memungkinkan bahwa Perusahaan tidak mampu mengembalikan dana yang telah diterima. Karena itu, tekanan eksternal yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kecurangan keuangan dalam perusahaan. Salah satu indikator pengukuran tekanan eksternal adalah rasio perbandingan antara total utang dengan total aset atau *leverage* (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan rasio *leverage*:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.3 *Financial Stability*

Selain *external pressure*, teori *hexagon fraud* juga menggambarkan elemen tekanan (*pressure*) dengan proksi *financial stability*. Menurut SPAP SA 240 dijelaskan bahwa situasi ekonomi, kondisi industri, dan ketidakstabilan dalam operasional suatu perusahaan dapat membahayakan keseimbangan keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat mengakibatkan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan karena tekanan yang dihadapi oleh manajemen. *Financial stability* sendiri merujuk pada kondisi yang menunjukkan stabilitas finansial Perusahaan (IAPI, 2021).

Menurut Achmad et al. (2022) stabilitas keuangan mencerminkan tingkat kestabilan ekonomi dari perusahaan. Para stakeholder akan cenderung memberi kepercayaan pada perusahaan yang memiliki kestabilan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki kestabilan finansial yang kuat agar dapat memenangkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait. Apabila perusahaan berada dalam tahap pertumbuhan yang buruk, hal ini dapat memberikan dorongan pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan kinerja Perusahaan.

Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan pada SAS No. 99 menyatakan bahwa dalam situasi di mana ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan yang sedang berjalan memiliki stabilitas keuangan yang kurang baik, manajer cenderung merasa terdorong untuk terlibat dalam praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam situasi ketidakstabilan perusahaan, manajemen seringkali merasa tertekan. Oleh karena itu, manajemen akan berupaya menjaga stabilitas finansial Perusahaan. Terkadang, manajemen bahkan cenderung untuk menyembunyikan kondisi Perusahaan yang sebenarnya dengan membuat laporan keuangan yang bagus dan menarik bagi para pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka terus memberikan kepercayaan dalam bentuk pendanaan ke Perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan tidak mengalami kekurangan modal dan tetap dapat beroperasi. Sebagai akibatnya, manajemen bisa terdorong untuk melakukan tindakan curang dalam menyajikan laporan keuangan Perusahaan.

Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa untuk mengukur *financial stability* dapat menggunakan berbagai indikator yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Rasio Perubahan Aset (ACHANGE)

Rasio total aset mencerminkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat memberikan gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perhitungan rasio perubahan total aset dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$$

b. Rasio *Gross Profit Margin* (GPM)

Indikator berikutnya adalah *gross profit margin*, suatu metrik profitabilitas yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam

menciptakan laba melalui produksi dan penjualan produknya. Cara menghitung gross profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

c. Rasio *Growth in Sales*

Pengukuran selanjutnya adalah pertumbuhan penjualan (*growth in sales*), yang mencerminkan stabilitas perusahaan jika hasil perhitungan pertumbuhan penjualan menunjukkan angka positif. Berikut ini adalah cara menghitung pertumbuhan penjualan:

$$\text{SCHCHANGE} = \text{Perubahan penjualan} - \text{average perubahan penjualan industri}$$

2.2.4 *Ineffective Monitoring*

Dimensi peluang dalam teori fraud hexagon bisa terlihat melalui pemantauan di internal perusahaan. Biasanya pengawasan ini dilakukan oleh dewan komisaris independen di dalam Perusahaan. Dewan komisaris independen ini merupakan pihak yang tidak memiliki kaitan keluarga, persaudaraan, atau persahabatan dengan perusahaan. (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Menurut SPAP SA 240, *ineffective monitoring* ini terjadi ketika manajemen mendominasi proses pelaporan keuangan tanpa melibatkan pihak independen dalam pengawasan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaporan keuangan. Dalam SPAP SA 240, keadaan di mana kontrol internal atau pengawasan tidak efektif dan dominasi manajemen dapat menciptakan peluang yang menunjukkan adanya risiko terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (IAPI,

2021). Mereka yang terlibat dalam tindakan curang percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terungkap jika ada pengawasan. Untuk mengurangi kemungkinan kecurangan, langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan pengawasan melalui peningkatan jumlah anggota Dewan Komisaris Independen. Dewan ini bertugas memantau kinerja Perusahaan (Nadia et al., 2023). Tingkat efektivitas pengawasan dapat diukur melalui persentase komisaris independen, seperti yang diungkapkan oleh (C. J. Skousen et al., 2009)

$$BDOIT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.2.5 *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan situasi atau kondisi ideal perusahaan dalam sektor industri tertentu. Dalam hal ini, pada laporan keuangan Perusahaan ada beberapa akun yang jumlah saldonya dinilai secara subjektif berdasarkan estimasi pihak manajemen, antara lain seperti akun piutang yang tidak dapat ditagih dan akun persediaan yang sudah usang. Penilaian subjektif diperlukan untuk menentukan sejauh mana piutang tidak akan tertagih dan manajer dapat berfokus pada kedua akun ini jika ada niat untuk memanipulasi laporan keuangan Perusahaan (Kurniawan & Trisnawati, 2021).

Menurut SPAP SA 240, kondisi industri merujuk kepada situasi di mana sebuah perusahaan beroperasi dalam industri dengan kondisi yang dianggap optimal. Kondisi industri ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam melakukan estimasi dan pertimbangan penting terhadap pos-pos akuntansi tertentu yang dievaluasi melalui estimasi dan penilaian berdasarkan penilaian

subjektif. Dalam SPAP SA 240, ditekankan bahwa estimasi yang signifikan, terutama yang melibatkan penilaian subjektif atau ketidakpastian yang bergantung pada niat manajemen, seperti pengakuan aset, kewajiban, pendapatan, atau beban, menjadi sulit untuk diverifikasi secara akurat. Hal ini menunjukkan potensi adanya kesalahan atau upaya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan (IAPI, 2021).

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa *nature of industry* merupakan faktor yang mendukung praktik kecurangan dalam pengelolaan bisnis yang berada pada lingkungan industri, terutama terkait saldo akun tertentu yang jumlahnya ditentukan berdasarkan perkiraan atau estimasi secara subjektif oleh manajemen Perusahaan.

Skousen et al. (2009) mengusulkan dua indikator dalam menilai *nature of industry*, yaitu dengan persamaan rasio perubahan piutang dari (*RECEIVABLE*) dan rasio perubahan persediaan tahun ke tahun (*INVENTORY*).

a. Rumus untuk menghitung *RECEIVABLE* adalah sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t - 1}{Penjualan\ t - 1}$$

b. Rumus untuk menghitung *INVENTORY* adalah sebagai berikut:

$$INVENTORY = \frac{Persediaan\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Persediaan\ t - 1}{Penjualan\ t - 1}$$

2.2.6 *Change in Auditor*

Menurut SPAP SA 240, manajemen yang terlibat dalam tindakan kecurangan cenderung mengganti auditor independennya. Hal ini disebabkan oleh

kemungkinan bahwa auditor sebelumnya telah menemukan kegiatan yang tidak wajar atau *dicamouflase* oleh manajemen karena perbedaan pandangan dalam hal akuntansi, audit, dan pelaporan. Akibatnya, manajemen merasa terdorong untuk meyakinkan atau merasionalkan tindakan mereka tanpa mempertimbangkan relevansi informasi dalam laporan keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan (IAPI, 2021).

PMK No. 17/2008 tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa jasa audit yang disediakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki batasan waktu maksimal 6 tahun buku berturut-turut, sedangkan seorang Akuntan Publik dapat melayani entitas tersebut paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun, ada perubahan yang diatur oleh PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik, di mana batasan waktu pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik kepada entitas dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Akibatnya, jika perusahaan sering mengganti akuntan publik meskipun PP No. 20/2015 tidak membatasi Kantor Akuntan Publik seperti yang diatur oleh PMK No. 17/2008, hal ini dapat dianggap sebagai salah satu tindakan rasionalisasi untuk menghapus jejak kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh akuntan publik sebelumnya.

Standard Pernyataan Audit (SAS) No.99 dan Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa rasionalisasi di perusahaan dapat diukur salah satunya dengan melihat pergantian auditor. Pergantian auditor mengacu pada tindakan perusahaan untuk mengganti auditor mereka sebagai upaya untuk mencari pembenaran agar praktik penipuan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pengukuran pergantian auditor adalah sebagai berikut:

AUDCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

2.2.7 *Total Accrual Ratio*

Rasio total akrual merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *rationalization*. Nilai akrual dalam perusahaan ditentukan oleh keputusan manajemen, yang dapat mendorong manajemen untuk merasionalisasi cara mereka memandang dan mengelola pencatatan laporan keuangan (Octaviana, 2022). Manajemen memiliki kepentingan dalam menjaga atau meningkatkan pendapatan perusahaan, dan dalam upaya tersebut, mereka dapat menggunakan tindakan *fraud* seperti memanipulasi pencapaian pendapatan dan mengelola laba, pembayaran pajak yang tinggi, atau mencapai laba tertentu (IAPI, 2021).

Menurut C. J. Skousen et al. (2009), konsep nilai akrual ini mencerminkan sifat subjektif dalam penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan. Contohnya, ketika perusahaan mengakui pendapatan atas estimasi piutang yang belum tertagih, ini berarti pendapatan telah diakui, meskipun kas belum diterima. Hal ini memperlihatkan adanya elemen penilaian dan estimasi dalam akuntansi.

Menurut Beneish (1997) dalam C. J. Skousen et al. (2009), total akrual dapat mencerminkan keputusan yang diambil oleh manajemen dan memberikan wawasan mengenai alasan di balik pelaporan keuangan mereka.

$$TACC = \frac{\text{Total Accrual}}{\text{Toatal Aset}}$$

2.2.8 *Change of Director*

Dalam teori fraud hexagon, elemen kemampuan dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel pergantian direksi. Apabila seseorang memiliki pemahaman yang mendalam serta kemampuan yang memadai dalam mengelola kendali internal perusahaan, mereka dapat memanfaatkan posisinya dengan tidak tepat untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Pergantian direksi merupakan proses di mana wewenang dari direksi sebelumnya diserahkan kepada direksi yang baru, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nadia et al., 2023). Akan tetapi pergantian direksi ini dapat mengurangi efektivitas kinerja Perusahaan karena, direksi yang baru harus beradaptasi dengan budaya perusahaan dan akan memerlukan waktu yang lebih lama, sehingga dapat menyebabkan *stress period*. Ketika periode stres terjadi, pengendalian internal belum dapat beroperasi secara optimal, sehingga dapat muncul peluang untuk melakukan tindakan curang (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Selain itu, apabila direktur baru menggantikan direktur suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan mengindikasikan dugaan *fraud* laporan keuangan (Achmad et al., 2022). Para pemegang saham akan mengganti direksi jika mereka terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, karena hal ini merusak reputasi Perusahaan (Ginting & Daljono, 2023).

Oleh karena itu, untuk menilai kemampuan perusahaan dalam situasi seperti ini, dapat digunakan variabel "dummy" yang mencerminkan adanya pergantian dewan direksi sebagai indikator (Wolfe & Hermanson, 2004).

DCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

2.2.9 *Frequent Number of CEO's Picture*

Arogansi atau ego adalah sikap yang muncul ketika seseorang merasa memiliki posisi atau kuasa yang lebih tinggi, sehingga mereka merasa aturan atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk mereka (Vousinas, 2019). Ketidakpedulian terhadap nilai moral dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan perasaan superioritas, ambisi berlebihan, dan keinginan untuk menguasai yang sering disebut sebagai ego. Mereka meyakini bahwa kendali atas faktor internal dapat memengaruhi kinerja mereka, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (Crowe, 2012) dalam (Sudrajat et al., 2023).

Ego atau arogansi merupakan sikap yang mengabaikan pentingnya pengawasan internal dan kebijaksanaan dalam perusahaan. Sikap ini didasari oleh keyakinan bahwa aturan atau kontrol internal tidak berlaku bagi mereka, sehingga mereka tidak percaya bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan akan terdeteksi atau dipercayai telah dilakukan. Tingkat arogansi dapat dilihat dari banyaknya foto CEO yang muncul pada laporan tahunan Perusahaan, semakin sering foto CEO muncul dalam laporan keuangan perusahaan, dapat menimbulkan persepsi bahwa CEO tersebut bersikap lebih arogan. Hal ini bisa disebabkan oleh

keinginan CEO untuk memperlihatkan posisi dan pengaruhnya dalam perusahaan, yang pada gilirannya bisa membuatnya terlihat lebih dikenal. Sebagai individu dengan status dan posisi yang tinggi, ada persepsi bahwa CEO mungkin merasa bisa melewati regulasi dan kontrol internal Perusahaan (Bawekes et al., 2018).

CEOPICT = Banyaknya kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan Perusahaan

2.2.10 *State-owned Enterprise*

State-owned Enterprise adalah Perusahaan yang keseluruhan atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN atau BUMD), sehingga pemerintah mempunyai kewenangan atau sebagai peran utama dalam pengelolaan. Perusahaan yang dimiliki oleh negara ini tunduk pada berbagai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik dalam menjalankan operasionalnya maupun dalam pengambilan keputusan. Situasi ini bisa dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud* dengan cara bekerja sama dengan pemerintah, karena pemerintah mempunyai kewenangan dan peran kunci dapat membantu menutupi pelanggaran seperti penghindaran pajak, penyuaipan, manipulasi laporan keuangan, dan pelanggaran hukum lainnya (Octaviana, 2022).

Peran pemerintah dalam kapasitasnya sebagai regulator, penegak hukum, dan pemilik aset, dapat membuka peluang bagi perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah untuk mendapatkan perlakuan khusus. Ini mencakup kemungkinan pemberian keuntungan serta hak istimewa antara lain seperti subsidi secara langsung, dukungan finansial dan penjaminan yang diberikan oleh pemerintah, dan juga pemberian perlakuan istimewa dalam regulasinya (Gaio & Pinto, 2018).

Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN) ini bisa menyebabkan perusahaan tersebut kurang memperhatikan kinerjanya dan menghadapi pengawasan yang minim (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Sesuai penelitian yang dilakukan Gaio & Pinto (2018), Fajri et al. (2023), Sagala & Siagian, (2021) Kusumosari & Solikhah (2021), Maka pengukuran indikator *State-owned Enterprise* adalah:

SOE = variabel dummy, apabila terdapat kepemilikan saham milik Pemerintah (BUMN atau BUMD) diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dhanka Brianta Ginting, Daljono (2023)	Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> ■ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>financial target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>ineffective monitoring</i> X5: <i>change in auditor</i> X6: <i>change of director</i> X7: <i>frequent number of CEO's picture</i> X8: <i>political connection</i>	Variabel <i>external pressure</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Di sisi lain, <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change of director</i> , <i>arrogance</i> , dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .
2.	Mirza Aulia Nur Fajri, Gita Berliana Febrianti, Sri Rahmayani (2023)	Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Y: Kecurangan laporan keuangan <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>nature of industry</i> X3: <i>change in auditor</i> X4: <i>change of director</i> X5: <i>CEO duality</i> X6: <i>state-owned enterprise</i>	Variabel <i>financial stability, nature of industry, auditor changes, change of director, dualitas CEO dan state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .
3.	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali and Imang Dapit Pamungkas (2022)	<i>Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia (2016-2020)</i>	Y: <i>Fraudulent financial reporting</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>financial stability</i> X2: <i>external pressure</i> X3: <i>ineffective monitoring</i> X4: <i>changes in Auditor</i> X5: <i>changes in director</i> X6: <i>frequent number of CEO's picture</i> X7: <i>CEO Duality</i>	Variabel <i>financial stability dan external pressures</i> pengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Sementara itu, <i>auditor changes, ineffective monitoring, arrogance, change of director, dan collusion</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
4.	Peni Dwi Lestari, Dwiyani Sudaryanti, M. Agus Salim (2022)	Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Bank Umum Syariah	Y: <i>Fraudulent financial reporting</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Diamond:</i> X1: <i>financial targets</i> X2: <i>ineffective monitoring</i> X3: <i>total accrual ratio</i> X4: <i>changes in director</i>	Variabel <i>financial targets, dan total accrual ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>ineffective monitoring, dan changes in director</i> secara parsial tidak berpengaruh positif

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Di Indonesia Tahun 2017-2021)		terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Dinda Novarina dan Dedik Nur Triyanto (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Y: Kecurangan laporan keuangan (<i>Fraud</i>) ▪ <i>Fraud Hexagon</i> : X1: <i>external pressure</i> X2: <i>change of director</i> X3: <i>nature of industry</i> X4: <i>audit opinion</i> X5: <i>frequent number of CEO's picture</i> X6: Kerjasama Perusahaan dengan pemerintah	variabel <i>rationalization</i> dan <i>arrogance</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>pressure, capability, collusion</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> .
6.	Cindy Kartika Dewi, Anik Yuliati (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI 2016-2020)	Y: <i>Fraudulent financial reporting</i> ▪ <i>Fraud Hexagon</i> : X1: <i>external pressure</i> X2: <i>nature of industry</i> X3: <i>change in auditor</i> X4: <i>change of director</i> X5: <i>frequent number of CEO's picture</i> X6: <i>political connection</i>	Variabel <i>External Pressure, Nature of Industry, dan Political Connection</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change In Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. <i>Change of Director</i> dan <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Suci Oktavia, Asniati Bahari, Rayna Kartika (2022)	Pengaruh Elemen <i>Fraud Hexagon Theory</i> Terhadap Fraud Laporan Keuangan. (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)	<p>Y: Fraud dalam laporan keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon</i>: <ul style="list-style-type: none"> X1a: <i>financial target</i> X1b: <i>financial stabilit</i> X1c: <i>external pressure</i> X2: <i>change of director</i> X3: <i>ineffective monitoring</i> X4: <i>change in auditor</i> X5: <i>frequent number of CEO's picture</i> X6: kolusi (Kerjasama dengan proyek pemerintah) 	<p>Variabel stimulus dari segi <i>financial stability</i>, stimulus yang dinilai dari <i>external pressure</i>, dan <i>ego</i> berpengaruh terhadap pendeteksian fraud laporan keuangan. Sementara itu, stimulus diukur dengan <i>financial target</i>, <i>capability</i> yang dinilai dari pergantian direksi, <i>opportunity</i> atau pengawasan yang tidak efektif pada pemantauan kinerja keuangan, rasionalisasi, dan kolusi tidak berpengaruh pada fraud laporan keuangan.</p>
8.	Natasya Octaviana (2022)	Analisis Elemen-Elemen <i>Fraud Hexagon Theory</i> Sebagai Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<p>Y: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon</i>: <ul style="list-style-type: none"> X1: <i>financial stability</i> X2: <i>financial target</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>ineffective monitoring</i> X5: <i>nature of industry</i> X6: <i>change in auditor</i> X7: <i>total accrual ratio</i> X8: <i>CEO's education</i> X9: <i>frequent number of CEO's picture</i> X10: <i>state-owned enterprises</i> 	<p><i>Financial stability</i>, <i>nature of industry</i>, dan <i>total accruals ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. <i>Financial target</i> memiliki pengaruh negatif. Sedangkan <i>external pressure</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>change in auditor</i>, <i>CEO's education</i>, <i>frequent number of CEO's pictures</i>, dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

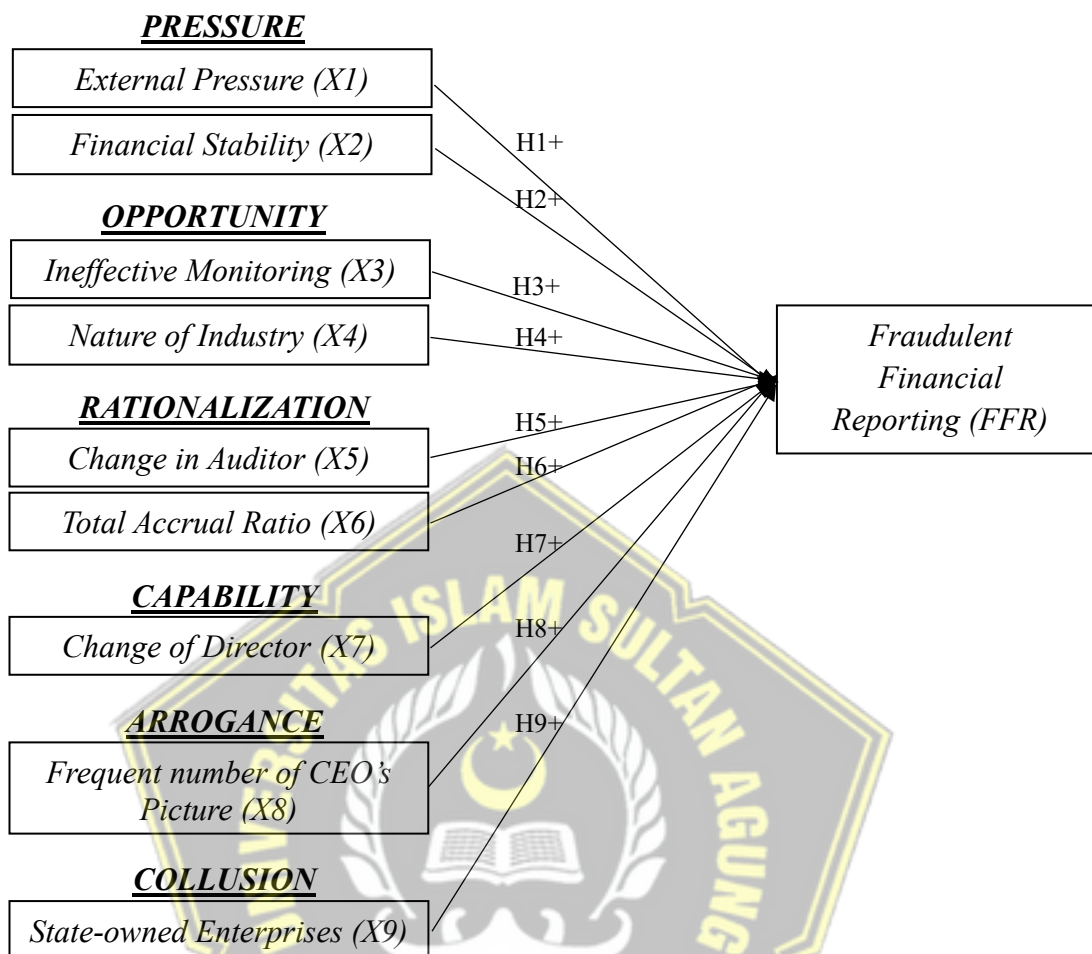
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Samuel Gevanry Sagala, Valentine Siagian (2021)	Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	<p>Y: Kecurangan laporan keuangan (<i>Fraud</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>Financial target</i> X2: <i>Financial stability</i> X3: <i>change of director</i> X4: <i>ineffective monitoring</i> X5: <i>change in auditor</i> X6: <i>frequent number of CEO's picture</i> X7: kerjasama proyek pemerintah X8: <i>political connection</i> X9: <i>state-owned enterprise</i> 	Variabel tekanan yang diproksikan <i>financial target</i> dan <i>financial stability</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>frequent number of CEO's picture</i> , proyek pemerintah, koneksi politik dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan .
10.	Kartika Octaviani, Efranci Sagala & Silviana (2021)	<i>The Influence Of Fraud Hexagon Elements On Fraudulent Financial Reporting At The Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange Periode 2018-2020</i>	<p>Y: <i>Financial statement fraud</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>financial stability</i> X2: <i>personal financial needs</i> X3: <i>external pressure</i> X4: <i>financial target</i> X5: <i>change of director</i> X6: <i>e-procurement</i> X7: <i>nature of industry</i> X8: <i>effective monitoring</i> X9: <i>change in audito</i> X10: <i>frequent number of CEO's Picture</i> 	Variabel stabilitas keuangan, <i>personal financial need</i> , tekanan eksternal, target keuangan, pergantian direksi, kolusi, pengawasan tidak efektif, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>nature of industry</i> dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
11.	M. Soelung Wicaksono Hadi, Dwi Jaya Kirana, Aniek Wijayanti (2021)	Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia (Perusahaan Indeks Kompas 100 di BEI Tahun 2016-2019)	<p>Y: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1a: <i>financial target</i> X1b: <i>performance level (ROE)</i> X2a: <i>nature of industry receivable ratio</i> X2b: <i>nature of industry inventory ratio</i> X3a: <i>change in auditor</i> X3b: <i>rasio total akrual</i> X4: <i>change of director</i> X5: <i>frequent number of CEO's picture</i> X6: <i>political connection</i> 	<p>Variabel <i>total accrual ratio</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i>, sedangkan <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Selain itu variabel <i>change of director</i>, <i>change in auditor</i>, <i>frequent number of CEO pictures</i> dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
12.	Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021)	Determinan <i>Fraudulent Financial Statement</i> Melalui Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i> (Pada Perusahaan Pertambangan (2017-2019))	<p>Y: Kecurangan laporan keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>ineffective monitoring</i> X4: <i>change in auditor</i> X5: <i>change of director</i> X6: <i>CEO duality</i> X7: <i>political connection</i> 	<p>Variabel <i>external pressure</i> dan <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i>. Sedangkan variabel <i>auditor change</i>, <i>effective monitoring</i>, <i>CEO duality</i>, <i>director change</i>, dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13.	Larassanti Kusumosari, Badingatus Solikhah (2021)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>	Y: <i>Financial statement fraud</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Hexagon:</i> X1: target keuangan X2: pendidikan CEO X3: koneksi politik X4: <i>State-owned enterprise</i> X5: <i>ineffective monitoring</i> X6: rasio total akrual X7: <i>CEO duality</i> 	Variabel <i>financial target</i> , <i>satae-owned enterprises</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>political connection</i> , <i>rasionalization</i> , dan <i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap potensi <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>CEO education</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
14.	Meiliana Jaunanda, Cindy Tian, Karina Edita, dan Vivien (2020)	Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan Beneish Model	Y: <i>Fraudulent financial reporting</i> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fraud Pentagon:</i> X1: <i>financial stability</i> X2: <i>external pressure</i> X3: <i>ineffective monitoring</i> X4: <i>related party transaction</i> X5: <i>total accrual ratio</i> X6: <i>change of director</i> X7: kepemilikan saham manajerial 	<i>Financial stability</i> dan <i>total accrual ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>external pressure</i> , <i>inesffective monitoring</i> , <i>related party transaction</i> , <i>change of director</i> dan kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

2.4 Kerangka Pemikiran

Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan adanya kerangka teoritik yang terperinci, agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teoritik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori keagenan mengasumsikan terdapat benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik utama (prinsipal) dan agen. Prinsipal, yang dalam kasus ini adalah pemegang saham dan kreditur, mengharapkan perusahaan memiliki kondisi finansial yang kuat, atau dengan kata lain, perusahaan memiliki aset yang lebih bernilai daripada liabilitasnya. Tekanan dari pihak pemegang saham dan kreditur dapat membuat manajemen untuk memperlihatkan situasi keuangan atau aset

perusahaan yang positif. Tekanan semacam ini biasanya timbul karena perusahaan memerlukan pendanaan dari pihak ketiga. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin mendapatkan dana eksternal cenderung melakukan manipulasi dalam laporan keuangan mereka untuk menciptakan kesan positif pada pihak ketiga, dengan harapan mereka akan memberikan pendanaan. Pihak ketiga ini biasanya menginginkan perusahaan mempunyai resiko kredit yang rendah. Tekanan dari pihak prinsipal atau pemegang saham dan kreditur, membuat perusahaan berusaha menarik prinsipal dengan memamerkan kinerja finansial yang menarik, rasio finansial yang sehat, dan tingkat pengembalian yang tinggi. Ini bisa melibatkan praktik-praktik kecurangan (Novitasari & Chariri, 2019).

External pressure dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu membagi total liabilitas dengan total aset. Rasio ini membantu kita mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kembali utang atau pinjamannya. Apabila Perusahaan mempunyai rasio *leverage* tinggi, maka hutangnya juga tinggi, sehingga tingkat resiko kreditnya juga akan tinggi (Achmad et al., 2022).

Penelitian Achmad et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa tekanan eksternal diproksikan dengan tingkat rasio *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap potensi *fraud* laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang curang. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian Oktavia et al. (2022), Ginting & Daljono (2023), dan Imtikhani & Sukirman (2021). Sehingga dari pemikiran tersebut maka dapat ditarik hipotesis:

H1: *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menggambarkan perbedaan antara kepentingan prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan entitas untuk memiliki stabilitas keuangan yang baik, sementara agen cenderung fokus pada kepentingan pribadi mereka. Tuntutan untuk stabilitas keuangan oleh prinsipal bisa memberikan tekanan pada agen karena mereka harus menjaga kinerja perusahaan yang baik. Manajemen yang berusaha mempertahankan stabilitas keuangan mungkin terdorong untuk melakukan kecurangan agar citra perusahaan tetap terlihat baik di mata public (Steven & Meiden, 2020).

Menurut Skousen et.al., (2009) dalam Bawekes et al. (2018), saat situasi di mana stabilitas keuangan suatu perusahaan terancam oleh faktor-faktor ekonomi, kondisi industri, atau situasi entitas yang beroperasi, manajer seringkali merasa tertekan untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan bisa diukur dengan cara melihat pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun. Jumlah total aset ini memiliki daya tarik besar bagi berbagai pihak prinsipal, termasuk pemegang saham, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya. Ketika perusahaan memiliki total aset yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk memberikan hasil maksimal kepada prinsipal. Sebaliknya, jika total aset perusahaan mengalami penurunan atau bahkan berada dalam tren negatif, ini dapat membuat pihak prinsipal kehilangan minat, karena mereka menganggap perusahaan dalam kondisi tidak stabil, tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan Achmad et al. (2022) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan. Jika semakin tinggi ketidakstabilan keuangan, manajemen akan menghadapi tekanan besar karena mereka tidak dapat mengoptimalkan pengelolaan aset dan dana perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktavia et al. (2022), Imtikhani & Sukirman (2021) dan Sagala & Siagian (2021) yang menemukan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menggambarkan situasi di mana agen memiliki konflik kepentingan dengan pihak prinsipal. Dewan komisaris independen sering dianggap memiliki potensi konflik kepentingan dengan manajerial karena mereka berusaha untuk tetap obyektif dalam menilai kinerja perusahaan. Tindakan penipuan dapat dicegah dengan memakai mekanisme pengawasan atau pemantauan yang sesuai dengan standar yang ada sehingga dapat mengurangi ketidakefektifan. Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pengawasan yang kurang efektif membuat manajemen Perusahaan memiliki lebih banyak peluang atau kebebasan untuk melakukan tindakan yang melanggar, seperti mengubah laporan keuangan Perusahaan, hal ini dikarenakan adanya ketidakefektifan sistem pengendalian internal sehingga kinerja mereka tidak optimal (Ginting & Daljono, 2023).

Menurut Achmad et al. (2022), *ineffective monitoring* merujuk pada situasi di mana tidak ada pengawasan yang optimal di dalam perusahaan atau entitas yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan. Kondisi ini dapat memberikan peluang kepada manajemen dan karyawan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur karena kurangnya pengawasan yang memadai.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), dan Octaviani et al. (2021) yang menunjukkan hasil *ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin kecil rasio dewan komisaris terhadap jumlah dewan komisaris menunjukkan tingkat *ineffective monitoring* yang semakin besar, semakin besar *ineffective monitoring* maka potensi fraud juga akan semakin besar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Nature of industry dapat dijelaskan sebagai tingkat risiko yang dihadapi oleh sektor industri ketika menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil. Dalam hal akun piutang yang belum tertagih, perusahaan dapat menghitung perkiraan saldo mereka karena tidak ada jaminan kapan piutang akan dibayar oleh klien. Jumlah saldo dalam laporan keuangan, seperti saldo piutang yang belum tertagih, bisa ditentukan oleh agen atau manajemen perusahaan, yang memungkinkan mereka

untuk memengaruhi jumlah saldo tersebut tanpa menimbulkan kecurigaan dari pihak lain (Octaviana, 2022).

Hubungan antara sifat industri dan teori keagenan didasarkan pada adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dalam konteks ini, manajemen yang berperan sebagai agen mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai keadaan perusahaan saat ini dan prospek masa depan dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini dapat memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan penilaian yang didasarkan pada perkiraan (estimasi) dalam laporan keuangan Perusahaan, hal ini memungkinkan manajemen untuk menentukan jumlah piutangnya sesuai keinginan mereka untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, sifat industri dapat diperkirakan dengan memeriksa perubahan rasio piutang. Semakin tinggi rasio perubahan piutang semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan (Nurrahmasari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto et al. (2022), dan Octaviana (2022) menemukan hasil bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) mempunyai hubungan signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rasio perubahan piutang yang tinggi akan berdampak lurus dengan terjadinya *fraud* laporan keuangan Perusahaan. Dari pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan dugaan sementara:

H4: *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Achmad et al. (2022) Rasionalisasi adalah usaha untuk mencari alasan yang membenarkan atau justifikasi atas tindakan curang yang dilakukan. Salah satu proksi untuk mengukur dimensi *rasionalization* adalah pergantian auditor (*change in auditor*). Teori agensi yang menggambarkan situasi di mana terdapat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen juga dapat diterapkan pada hubungan antara entitas yang bertindak sebagai prinsipal dan auditor yang bertindak sebagai agen. Dalam konteks ini, agen mengacu pada auditor, yang mungkin mengalami konflik kepentingan dengan prinsipal, yang dalam kasus ini adalah perusahaan. Auditor berusaha untuk menjalankan tugas mereka dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa campur tangan atau intervensi apa pun, sementara perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa auditor memberikan opini audit yang positif terhadap laporan keuangan mereka. Biasanya, perusahaan akan mencoba mengganti auditor mereka jika ada indikasi atau bukti bahwa perusahaan terlibat dalam tindakan penipuan sebagai cara untuk merasionalisasi atau membenarkan situasi yang mereka hadapi. Tindakan ini diambil untuk merasionalisasi tuduhan tersebut dan untuk menghilangkan jejak penipuan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor (Ginting & Daljono, 2023).

Menurut Dung dan Tuan (2019) dalam Achmad et al. (2022) Auditor dinilai mempunyai sumber informasi Perusahaan, ketika suatu perusahaan mengganti auditor mereka, ini bisa menjadi cara untuk menghilangkan sumber informasi dan bukti dari pelanggaran yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor oleh perusahaan juga dapat menciptakan konflik kepentingan

antara pihak yang bertindak atas nama perusahaan (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), serta dapat memunculkan masalah asimetri informasi yang dapat merugikan para stakeholder.

Uraian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Daljono (2023) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat *change in auditor* dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan. Semakin besar *turnover* terjadinya pergantian auditor, maka potensi tingkat *fraud financial reporting* juga akan semakin besar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5: *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.6 Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Selain melakukan penggantian auditor, salah satu cara untuk menilai tingkat rasionalisasi adalah melalui penggunaan rasio total akrual. Jika kita mempertimbangkan teori agensi, agen memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi keinginan dari pihak yang mengawasi (prinsipal). Oleh karena itu, agen mungkin akan mengambil berbagai tindakan yang dianggap tepat untuk memenuhi keinginan tersebut. Salah satu metodenya adalah dengan memanipulasi laba melalui pemanfaatan prinsip akrual, yaitu dengan mengakui pendapatan yang akan datang lebih awal. Dengan demikian, ketika rasio total akrual semakin tinggi, ini bisa menjadi indikasi adanya potensi penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut (Hadi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), dan Hadi et al. (2021) terbukti bahwa rasio total akrual dengan menggunakan indikator

pengukuran rasio total akrual (TACC), memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Semakin besar rasio TACC, semakin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan akibat praktik *fraud* laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh beragam kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam pemilihan metode dan estimasi akuntansi, seperti pendekatan berbasis akrual, yang dapat membantu manajemen mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6: *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.7 Pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara keinginan prinsipal, yang dalam konteks ini adalah para pemegang saham, dan agen yang diwakili oleh direksi. Perbedaan dalam kebutuhan antara direksi dan pemegang saham bisa menghasilkan potensi manipulasi laporan keuangan. Direksi berupaya untuk menyajikan laporan terbaik dengan kinerja yang mengesankan kepada pemegang saham. Pergantian anggota direksi yang sebelumnya atau merekrut direksi yang lebih terampil, kompeten, dan berpengalaman diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kualitas dan reputasi perusahaan. Namun, pergantian direksi juga dapat memiliki konsekuensi negatif jika direksi sebelumnya terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (Ginting & Daljono, 2023).

Apabila terjadi pergantian direksi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja direktur sebelumnya buruk dan mengindikasikan dugaan *fraud* laporan keuangan

(Achmad et al., 2022). Para pemegang saham akan mengganti direksi jika mereka terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, karena hal ini merusak reputasi perusahaan dan memerlukan pergantian kepemimpinan (Ginting & Daljono, 2023).

Selain itu, pergantian direksi dalam sebuah perusahaan dapat menciptakan *stress period* yang meningkatkan risiko terjadinya tindak penipuan. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif dari periode stres, yang dapat mengurangi kinerja perusahaan karena waktu yang dibutuhkan oleh direksi baru untuk beradaptasi (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022), dan Octaviani et al. (2021) menemukan hasil bahwa *change of director* yang di proksikan dengan tingkat pergantian direktur utama (DCHANGE) signifikan positif terhadap *fraud financial reporting*. Semakin sering terjadi pergantian direksi maka hal tersebut mengindikasikan bahwa direksi tidak kompeten dan terdapat potensi melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, Pergantian direksi dilakukan untuk menyembunyikan perilaku curang yang dilakukan oleh mantan direktur sebelumnya, sehingga akan sulit mendeteksi kecurangan yang dilakukan kepemimpinan direksi tersebut, dan potensi *fraud* pun akan semakin besar. Dari pemikiran tersebut maka dapat ditarik hipotesis:

H7: *change of director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.8 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Teori agensi mengungkapkan bahwa terdapat potensi konflik antara kepentingan prinsipal dan agen. Seorang CEO perusahaan dapat terus berusaha

untuk menjaga posisinya dalam perusahaan tanpa mempertimbangkan kinerja perusahaan selama masa jabatannya. Sikap arogan ini muncul karena individu tersebut merasa sangat penting dan meyakini bahwa perusahaan sangat membutuhkannya. *Fraud financial statement* dapat terjadi karena adanya sifat arogan dan superioritas dalam diri CEO yang membuatnya merasa bahwa pemantauan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan mempengaruhi posisinya. (Ginting & Daljono, 2023).

Tingkat arogansi dapat dilihat dari banyaknya foto CEO yang muncul pada laporan tahunan Perusahaan, semakin sering foto CEO muncul, dapat menimbulkan persepsi bahwa CEO tersebut bersikap lebih arogan. Hal ini bisa disebabkan oleh keinginan CEO untuk memperlihatkan posisi dan pengaruhnya dalam perusahaan, yang pada gilirannya bisa membuatnya terlihat lebih dikenal. Sebagai individu dengan status dan posisi yang tinggi, ada persepsi bahwa CEO mungkin merasa bisa melewati regulasi dan kontrol internal Perusahaan (Bawekes et al., 2018).

Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Novarina & Triyanto (2022), Dewi & Yuliati (2022), Oktavia et al. (2022) dan Octaviani et al. (2021) yang mengukur tingkat arogansi dengan frekuensi kemunculan *CEO Picture* (CEOPICT) dan menemukan hasil adanya korelasi positif dengan *fraudulent financial reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa foto CEO dalam Laporan Tahunan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau keegoisan yang dimiliki oleh CEO. Tingkat arogansi yang tinggi berpotensi menjadi pemicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang berlebihan, dominasi kekuasaan, dan sikap superioritas yang dimiliki oleh CEO, yang membuatnya

merasa bahwa aturan dan kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya karena kedudukan dan statusnya yang kuat dan mendorong CEO tersebut melakukan *self interest* sesuai keinginannya. Dengan demikian, dapat disusun hipotesis bahwa semakin sering foto CEO ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan, semakin mungkin terjadi praktik fraud pada laporan keuangan.

H8: *frequent number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5.9 Pengaruh *State-owned Enterprises* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

State-owned Enterprises adalah Perusahaan yang dimiliki sebagian atau seluruhnya oleh pemerintah, sehingga perusahaan akan diuntungkan berupa kestabilan kepemilikan serta jaminan keuangan saat terjadi krisis ekonomi (Hope, 2013). Keuntungan ini bisa menyebabkan perusahaan kurang memperhatikan kinerjanya dan pengawasan yang minim. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. PER-03/MBU/02/2015, proses pemilihan dan penunjukan anggota direksi ditangani oleh Menteri BUMN dan dapat diakhiri sewaktu-waktu berdasarkan keputusan Menteri atau Rapat Umum Pemegang Saham. Situasi ini dapat dimanfaatkan untuk menunjuk seseorang berdasarkan hubungan khusus, meningkatkan risiko terjadinya kolusi. Oleh karena itu, ada dugaan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah memiliki pengawasan yang minim dan berpotensi melakukan tindakan *fraud* seperti kolusi dan manipulasi laporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menunjukkan hasil bahwa adanya *state-owned enterprise* dalam kepemilikan

saham Perusahaan akan berdampak pada terjadinya *fraud financial reporting*. Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah mendapatkan manfaat berupa stabilitas kepemilikan dan jaminan finansial ketika menghadapi situasi krisis. Hal tersebut bisa mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kinerja perusahaan serta pengawasan yang rendah. Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan pemikiran tersebut, dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

H9: *state-owned enterprises* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang mengadopsi pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2021), menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori ialah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menguraikan posisi variabel yang sedang diteliti serta pengaruh yang mungkin timbul antara satu variabel dengan yang lain. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian eksplanatori dengan alasan utama untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang telah diidentifikasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu domain yang umumnya mencakup berbagai objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik yang khusus, yang kemudian dianalisis oleh peneliti untuk pemahaman dan digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang telah *go public* di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2018 hingga 2022 yang laporan keuangannya telah diaudit. Sementara itu, pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni pendekatan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang terkait dengan sumber data yang diperlukan. Adapun kriteria-kriteria

Perusahaan Perbankan Syariah yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah yang *go public* di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2018 sampai 2022.
2. Bank Umum Syariah tidak melakukan merger pada periode 2018 sampai 2022.
3. Bank Umum Syariah tidak melakukan *delisting* dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berturut-turut pada periode 2018-2022.
4. Bank Umum Syariah menggunakan mata uang indonesia (Rupiah) pada laporan keuangannya.
5. Bank Umum Syariah mempunyai informasi data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2018-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sugiyono (2021) mengartikan data kuantitatif sebagai jenis data penelitian dengan berdasarkan pada data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Peneliiian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2021), data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung disediakan kepada peneliti, tetapi biasanya diperoleh melalui perantara seperti individu lain atau dokumen. Data sekunder ini umumnya terdiri dari bukti, catatan, serta laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang telah diterbitkan atau belum diterbitkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan

keuangan yang dapat ditemukan di situs resmi OJK maupun Perusahaan masing-masing untuk periode tahun 2018 hingga 2022.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari tulisan atau dokumen Perusahaan sesuai dengan data yang sedang dibutuhkan peneliti. Sementara itu, penggunaan metode yang dapat dilakukan ialah dengan menghimpun data sekunder berupa tulisan dan dokumen laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari sumber resmi seperti situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs resmi Bank Umum Syariah (BUS) untuk Periode 2018-2022. Penghimpunan data dilakukan dengan pengamatan, mencatat, membaca, dan mempelajari jurnal, buku, karya ilmiah, dan situs internet berkaitan dengan data yang relevan sesuai kebutuhan dalam penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu fraud laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) atau FFR. *Fraudulent financial reporting* ialah tindakan ilegal yang dimaksudkan untuk mengecoh berbagai pihak pemangku kepentingan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, auditor independen harus secara cermat memeriksa perusahaan untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang pelanggaran keuangan yang dilakukan oleh pelaku dan memberikan informasi

tersebut kepada pihak yang terkena dampak, terutama kepada pihak prinsipal (Octaviana, 2022).

Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan tidak benar atau ketidakjujuran yang disengaja terhadap nilai akun, sehingga menghasilkan data keuangan yang kurang relevan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan konflik di dalam dan di luar perusahaan, yang berpotensi merugikan para pemegang keputusan (Novarina & Triyanto, 2022).

Pada penelitian ini, untuk mengukur FFR menggunakan rumus M-Score oleh (Beneish, 1999). Terdapat 8 formula untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraud*. Formula tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Indeks Perhitungan FFR dengan Model Beneish M-Score

No	Indeks	Formula
1.	DSRI (<i>Days Sales in Receivables Index</i>)	$\frac{Receivable_t : Sales_t}{Receivable_{t-1} : Sales_{t-1}}$
2.	GMI (<i>Gross Margin Index</i>)	$\frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) : Sales_{t-1}}{(Sales_t - COGS_t) : Sales_t}$
3.	AQI (<i>Asset Quality Index</i>)	$\frac{1 - ((Current Asset_t + PPE_t) : Total Asset_t)}{1 - ((Current Asset_{t-1} + PPE_{t-1}) : Total Asset_{t-1})}$
4.	SGI (<i>Sales Growth Index</i>)	$\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5.	DEPI (<i>Depreciation Index</i>)	$\frac{Depreciation_{t-1} : (Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1})}{Depreciation_t : (Depreciation_t + PPE_t)}$
6.	SGAI (<i>Sales General and Administrative Expenses Index</i>)	$\frac{SGA Expenses_t : Sales_t}{SGA Expenses_{t-1} : Sales_{t-1}}$
7.	LVGI (<i>Leverage Index</i>)	$\frac{Total Liabilities_t : Total Asset_t}{Total Liabilities_{t-1} : Total Asset_{t-1}}$
8.	TATA (<i>Total Accruals to Total Assets</i>)	$\frac{Income Before Extraordinary Item_t - Operating Cash Flow_t}{Total Asset_t}$

Sumber : (Beneish, 1999)

Hasil dari perhitungan kedelapan formula tersebut kita hitung kembali berdasarkan rumus M-Score sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}$$

Jika hasil M-Score ≥ -2.22 , maka hal ini menunjukkan adanya potensi kecurangan (*fraud*) pada Perusahaan (manipulator) dan akan diberikan kode 1. Sebaliknya jika nilai M-Score < -2.22 maka tidak ada indikasi *fraud* pada Perusahaan (non-manipulator) dan akan diberi kode 0.

3.6.2 Variabel Independen

3.5.2.1 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan berlebihan untuk memenuhi ekspektasi prinsipal atau pihak ketiga, yang diterima oleh manajemen perusahaan. Tekanan ini bisa muncul ketika Perusahaan tidak mampu memperoleh tambahan pendanaan baik dalam bentuk utang maupun pembiayaan ekuitas yang dapat berguna untuk operasionalnya. Hal ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri karena ketergantungan kepada pihak eksternal memungkinkan bahwa Perusahaan tidak mampu mengembalikan dana yang telah diterima. Karena itu, tekanan eksternal yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kecurangan keuangan dalam perusahaan. Salah satu indikator pengukuran tekanan eksternal adalah rasio perbandingan antara total utang dengan total aset atau *leverage* (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah rumus perhitungan rasio *leverage*:

$$LEV = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

3.5.2.2 *Financial Stability*

Financial stability mencerminkan tingkat kestabilan ekonomi dari perusahaan. Para stakeholder akan cenderung memberi kepercayaan pada perusahaan yang memiliki kestabilan kinerja keuangan (Achmad et al., 2022). Situasi ketidakstabilan perusahaan, manajemen seringkali merasa tertekan. Oleh karena itu, manajemen akan berupaya menjaga stabilitas finansial Perusahaan. Terkadang, manajemen bahkan cenderung untuk menyembunyikan kondisi Perusahaan yang sebenarnya dengan membuat laporan keuangan yang bagus dan menarik bagi para pemegang saham dan kreditur, sehingga mereka terus memberikan kepercayaan dalam bentuk pendanaan ke Perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan tidak mengalami kekurangan modal dan tetap dapat beroperasi. Sebagai akibatnya, manajemen bisa terdorong untuk melakukan tindakan curang dalam menyajikan laporan keuangan Perusahaan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa untuk mengukur *financial stability* dapat menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE).

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ t - Total\ Aset\ t - 1}{Total\ Asset\ t - 1}$$

3.5.2.3 *Ineffective Monitoring*

Menurut SPAP SA 240, *ineffective monitoring* ini terjadi ketika manajemen mendominasi proses pelaporan keuangan tanpa melibatkan pihak independen dalam pengawasan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaporan

keuangan. Dalam SPAP SA 240, keadaan di mana kontrol internal atau pengawasan tidak efektif dan dominasi manajemen dapat menciptakan peluang yang menunjukkan adanya risiko terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (IAPI, 2021). Mereka yang terlibat dalam tindakan curang percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terungkap jika ada pengawasan. Untuk mengurangi kemungkinan kecurangan, langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan pengawasan melalui peningkatan jumlah anggota Dewan Komisaris Independen. Dewan ini bertugas memantau kinerja Perusahaan (Nadia et al., 2023). Tingkat efektivitas pengawasan dapat diukur melalui persentase komisaris independen (C. J. Skousen et al., 2009).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.5.2.4 *Nature of Industry*

Menurut SPAP SA 240, kondisi industri merujuk kepada situasi di mana sebuah perusahaan beroperasi dalam industri dengan kondisi yang dianggap optimal. Kondisi industri ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam melakukan estimasi dan pertimbangan penting terhadap pos-pos akuntansi tertentu yang dievaluasi melalui estimasi dan penilaian berdasarkan penilaian subjektif, terutama terkait dengan perkiraan saldo akun-akun tertentu, salah satunya seperti nilai piutang yang tidak tertagih. Karena jumlahnya ditentukan berdasarkan perkiraan yang sifatnya subjektif, maka hal ini membuat manajemen memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan mereka. Menurut Skousen et al. (2009) indikator untuk mengukur *nature of industry*, yaitu dengan menggunakan perbandingan perubahan dalam piutang (*RECEIVABLE*).

$$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Pendapatan\ t} - \frac{Piutang\ t - 1}{Pendapatan\ t - 1}$$

3.5.2.5 *Change in Auditor*

Manajemen yang terlibat dalam tindakan kecurangan cenderung seringkali mengganti auditor independennya. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa auditor sebelumnya mungkin telah menemukan kegiatan yang tidak wajar atau *dicamouflage* oleh manajemen karena perbedaan pandangan dalam hal akuntansi, audit, dan pelaporan. Akibatnya, manajemen merasa terdorong untuk meyakinkan atau merasionalkan tindakan mereka tanpa mempertimbangkan relevansi informasi dalam laporan keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan (IAPI, 2021). Pengukuran pergantian auditor menggunakan variabel dummy:

AUDCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

3.5.2.6 *Total Accrual Ratio*

Menurut (C. J. Skousen et al., 2009), konsep nilai akrual ini mencerminkan sifat subjektif dalam penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan. Contohnya, ketika perusahaan mengakui pendapatan atas estimasi piutang yang belum tertagih, ini berarti pendapatan telah diakui meskipun kas belum diterima. Hal ini memperlihatkan adanya elemen penilaian dan estimasi dalam akuntansi Perusahaan. Pengukuran rasio total akrual adalah sebagai berikut:

$$TACC = \frac{Total\ Accrual}{Toatal\ Aset}$$

3.5.2.7 *Change of Director*

Apabila direktur baru menggantikan direktur suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya, maka hal ini menggambarkan bahwa direktur sebelumnya memiliki kinerja yang buruk dan mengindikasikan adanya penipuan dalam penyajian laporan keuangan (Achmad et al., 2022). Selain itu, *Change of Director* ini dapat mengurangi efektivitas kinerja Perusahaan dikarenakan direksi yang baru memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan, dan dapat menyebabkan *stress period*. Sehingga pengendalian internal belum dapat beroperasi secara optimal, dan mengakibatkan munculnya peluang untuk melakukan tindakan curang (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam situasi seperti ini, dapat digunakan variabel "dummy" yang mencerminkan adanya pergantian dewan direksi. (Wolfe & Hermanson, 2004).

DCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

3.5.2.8 *Frequent Number of CEO's Picture*

Arogansi atau ego adalah sikap yang muncul ketika seseorang merasa memiliki posisi atau kuasa yang lebih tinggi, sehingga mereka merasa aturan atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk mereka (Vousinas, 2019).

Pada penelitian ini, dimensi arogansi dapat digambarkan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPICT). Frekuensi kemunculan *CEO picture* adalah banyaknya jumlah foto yang terpampang pada laporan keuangan tahunan (*annual report*). Pengukuran dimensi pengukuran *arrogance* adalah sebagai berikut:

CEOPICT = Banyaknya gambar CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan

3.5.2.9 *State-owned Enterprise*

State-owned Enterprise adalah Perusahaan yang keseluruhan atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN atau BUMD), sehingga pemerintah mempunyai kewenangan atau sebagai peran utama dalam pengelolaan. Perusahaan yang dimiliki oleh negara ini tunduk pada berbagai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik dalam menjalankan operasionalnya maupun dalam pengambilan keputusan. Situasi ini bisa dimanfaatkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *fraud* dengan cara bekerja sama dengan pemerintah, karena pemerintah mempunyai kewenangan dan peran kunci dapat membantu menutupi pelanggaran seperti penghindaran pajak, penyuaipan, manipulasi laporan keuangan, dan pelanggaran hukum lainnya (Octaviana, 2022). Pengukuran indicator *State-owned enterprise* pada penelitian ini menggunakan variabel dummy:

SOE = variabel dummy, apabila terdapat kepemilikan saham milik Pemerintah (BUMN atau BUMD) diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0

Dari penjelasan diatas, berikut disajikan kembali gambaran mengenai definisi operasional beserta pengukuran tiap variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
<i>Fraudulent financial reporting (FFR) (Y)</i>	Tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kesalahan material dalam penyajian laporan keuangan.	M-Score = $-4.840 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.115DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$ Kode 1 = M-Score $\geq -2,22$ (<i>fraud</i>) Kode 0 = M-Score $< -2,22$ (<i>non-fraud</i>) (Beneish, 1999)
<i>External Pressure (X1)</i>	Tekanan berlebihan yang diterima oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pihak eksternal.	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (C. J. Skousen et al., 2009)
<i>Financial Stability (X2)</i>	Situasi yang menuntut tingkat kestabilan ekonomi suatu perusahaan.	$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t - 1}{\text{Total Aset } t - 1}$ (C. J. Skousen et al., 2009)
<i>Ineffective Monitoring (X3)</i>	kontrol internal dan dominasi manajemen tanpa melibatkan pihak independen dalam pengawasan.	$BDOIT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ (C. J. Skousen et al., 2009)
<i>Nature of Industry (X4)</i>	Penilaian saldo akun-akun tertentu yang bersifat subjektif berdasarkan estimasi oleh manajemen.	$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Pendapatan } t} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Pendapatan } t - 1}$ (C. J. Skousen et al., 2009)
<i>Change in Auditor (X5)</i>	Tindakan perusahaan untuk mengganti auditor mereka sebagai upaya untuk mencari pembenaran	variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0. (C. J. Skousen et al., 2009), (AICPA, 2002)
<i>Total Accrual Ratio (X6)</i>	Indikator menilai tingkat rasionalisasi kebijakan perusahaan dengan memanfaatkan prinsip akrual untuk meningkatkan laba.	$TACC = \frac{\text{Total accrual}}{\text{Total Aset}}$ (C. J. Skousen et al., 2009)
<i>Change of Director (X7)</i>	Mengindikasikan kurang kompetennya direksi sebelumnya, dan akan menyebabkan Perusahaan mengalami <i>stress period</i> ..	variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0. (Wolfe & Hermanson, 2004)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
<i>Frequent number of CEO's picture (X8)</i>	Indikator pengukuran tingkat arogansi, ego dan superioritas Direktur Utama Perusahaan.	Banyaknya gambar CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan (Horwath, 2012)
<i>State-owned Enterprises (X9)</i>	Perusahaan yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN atau BUMD)	variabel dummy, apabila terdapat kepemilikan saham milik Pemerintah (BUMN atau BUMD) diberi kode 1, dan jika sebaliknya diberi kode 0. (Gaio & Pinto, 2018).

3.6 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang subjek penelitian dengan menggunakan data dari variabel yang dikumpulkan dari kelompok subjek yang menjadi objek penelitian. Tujuan utama analisis deskriptif adalah memberikan deskripsi menyeluruh mengenai data yang ada, tanpa melakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, tabulasi silang, serta grafik dan chart untuk data yang bersifat kategorikal. Selain itu, statistik seperti rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data, rentang data, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) juga digunakan untuk memberikan gambaran lebih mendalam tentang distribusi data dari setiap variabel yang menjadi subjek penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian menggunakan uji multikolinearitas. Menurut Ghazali (2018), Multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel

independen. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi penelitian yang baik semestinya tidak memiliki korelasi atau gejala .multikolinearitas antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat ditunjukkan dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berikut kriteria yang digunakan dalam uji multikolinearitas pada penelitian:

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00 maka pada model regresi yang digunakan tidak memiliki gejala multikolinearitas antar variabel independen.
2. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10.00, maka pada model regresi yang digunakan memiliki gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3.7.3 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy (non-metric), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan data metric dan non-metric. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi oleh variabel bebas (dependen) (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *Statistical product and service solutions* (SPSS). Berikut adalah rumus model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln \frac{FFR}{1-FFR} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan:

FFR= <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X6 = <i>Total Accrual Ratio</i>
α = Konstanta	X7 = <i>Change of Director</i>
X1 = <i>External Pressure</i>	X8 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>
X2 = <i>Financial Stability</i>	X9 = <i>State-owned Enterprises</i>
X3 = <i>Ineffective Monitoring</i>	e = <i>Error Term</i>
X4 = <i>Nature of Industry</i>	
X5 = <i>Change in Auditor</i>	

3.7.4 Uji Keseluruhan Model (*Likelihood Ratio Test*)

Uji Kesesuaian Model Secara keseluruhan ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model yang diasumsikan cocok dengan data atau tidak. Uji Kesesuaian Model Secara Keseluruhan dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada tahap awal (*block number* = 0), ketika variabel independen tidak dimasukkan dalam model, dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada tahap akhir (*block number* = 1), ketika variabel independen dimasukkan dalam model. Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H₀ = Model yang diasumsikan cocok dengan data.

H_a = Model yang diasumsikan tidak cocok dengan data.

Kriteria untuk menentukan apakah model tersebut cocok dengan data atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2LL$ awal lebih besar dari $-2LL$ akhir, atau terjadi penurunan nilai tersebut, maka H₀ diterima, yang mengindikasikan bahwa model regresi cocok dengan baik.

2. Jika nilai $-2LL$ awal lebih kecil dari $-2LL$ akhir, atau terjadi peningkatan nilai tersebut, maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak cocok dengan baik.

3.7.5 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2018) kelayakan model regresi akan dievaluasi dengan menggunakan uji kesesuaian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Uji kesesuaian *Hosmer and Lemeshow* menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data, sehingga model dianggap sesuai).

H_0 = Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_a = Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Kriteria uji model regresi:

1. Jika statistik uji kesesuaian *Hosmer and Lemeshow* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasi. Ini mengimplikasikan bahwa kualitas kesesuaian model tidak baik karena model tidak mampu memprediksi nilai observasi.
2. Jika nilai statistik uji kesesuaian *Hosmer and Lemeshow* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, dan ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi. Dengan demikian, model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi.

3.7.6 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kombinasi variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen, bisa dilihat dari koefisien determinasi pada model regresi logistik. Hasil pengujian ini dicapai dengan mengamati nilai *Nagelkerke R Square*, yang mengukur sejauh mana model tersebut memberikan penjelasan terhadap variabel dependen. Jika nilai *Nagelkerke R Square* semakin mendekati angka 1, maka artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan mendekati sempurna, dan sebaliknya jika *Nagelkerke R Square* semakin menjauh dari angka 1. Nilai *Nagelkerke R Square* merupakan persentase kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

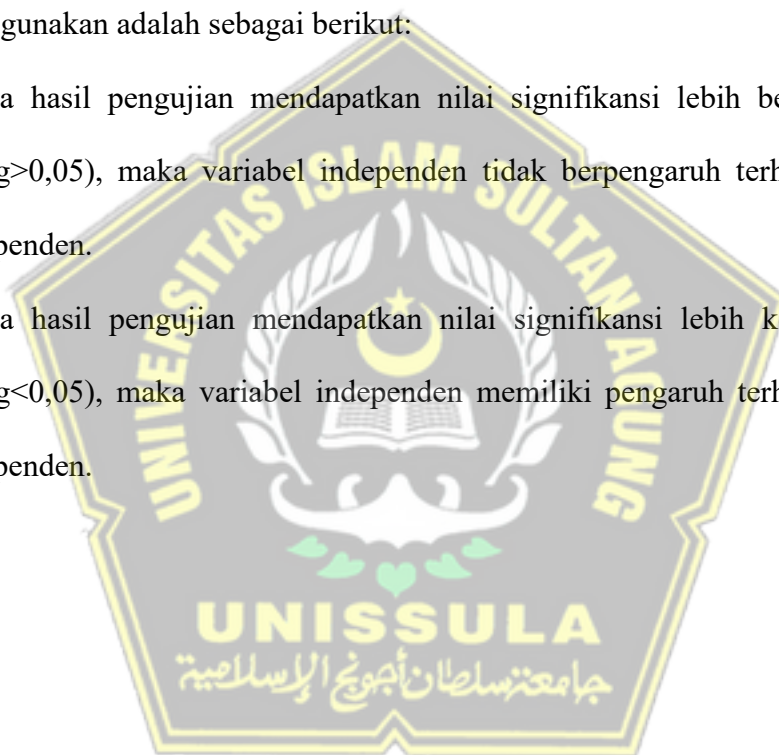
3.7.7 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi atau perkiraan yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Pada penelitian ini, di bagian kolom terdapat dua prediksi variabel dependen, yaitu angka 1 untuk perbankan syariah yang terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting*, dan angka 0 untuk perbankan syariah yang tidak terindikasi melakukan praktik *fraudulent financial reporting*. Disisi lain, pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya variabel dependen. Uji ini menunjukkan seberapa besar estimasi dari model regresi untuk memprediksi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pada tabel klasifikasi, semakin tinggi persentasenya maka model regresi logistik yang digunakan semakin baik karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara data observasi dengan data hasil prediksi (Ghozali, 2018).

3.7.8 Uji Hipotesis

Uji wald digunakan untuk mengevaluasi signifikansi konstanta secara parsial dari setiap variabel independen dalam model persamaan regresi logistik, dengan tujuan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki dampak pengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika hasil pengujian mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika hasil pengujian mendapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2018 sampai 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 10 Bank Umum Syariah terpilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berikut tabel pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4. 1 Hasil Pengambilan Sampel Penelitian dengan Teknik *Purposive Sampling*

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2018 sampai 2022	17
Bank Umum Syariah yang tidak terdaftar di OJK secara konsisten karena melakukan merger pada periode 2018-2022	(3)
Bank Umum Syariah yang melakukan <i>delisting</i> dan tidak terdaftar di OJK secara berturut-turut pada periode 2018 sampai 2022	(4)
Bank Umum Syariah yang tidak menggunakan mata uang indonesia (Rupiah) pada laporan keuangannya	0
Bank Umum Syariah tidak mempunyai informasi data yang lengkap terkait variabel-variabel dalam penelitian selama periode 2018-2022	0
Jumlah Sampel Bank Umum Syariah	10
Jumlah Sampel (5 Tahun x 10 Bank Umum Syariah)	50

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2024

Berikut daftar Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2 Daftar Bank Umum Syariah yang Dijadikan Sampel

No	Nama Bank
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank Mega Syariah
7	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
8	PT. Bank Syariah Bukopin
9	PT. BCA Syariah
10	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : Data sekunder yang diolah pada tahun 2024

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan pandangan komprehensif tentang data melalui parameter seperti rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, varian, jumlah, nilai maksimum, dan nilai minimum pada setiap variabel.

Informasi terkait hasil analisis data deskriptif disajikan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Median</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>External Pressure</i>	50	0.497	0.932	0.859	0.824	0.096
<i>Financial Stability</i>	50	-0.277	1.013	0.093	0.099	0.188
<i>Ineffective Monitoring</i>	50	0.5	1.0	0.67	0.685	0.136
<i>Nature of Industry</i>	50	-2.573	1.318	-0.093	-0.227	0.615
<i>Total Accrual Ratio</i>	50	-0.505	0.186	-0.007	-0.009	0.116
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	50	1	24	6.07	7.72	5.349

Sumber: output SPSS lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, maka hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* menunjukkan nilai minimum 0,497, nilai ini dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2022 yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mempunyai rasio utang paling kecil diantara Perusahaan sampel yang lain. Selain itu, nilai maksimum *leverage* sebesar 0,932 dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2021. Nilai median *external pressure* sebesar 0,859 yang menunjukkan nilai tengah rasio *leverage* pada Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki standar deviasi dengan nilai 0,096 dan nilainya lebih kecil dari *mean* / rata-ratanya yaitu sebesar 0,824 yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang kecil pada sebaran datanya. Hal ini menunjukkan semakin sama/homogennya variasi nilai data sehingga antar data satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan yang terlalu tinggi.
2. Selanjutnya yaitu variabel *financial stability* dengan pengukuran rasio perubahan asset menunjukkan nilai minimum -0,277, nilai ini dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2021 yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mempunyai rasio perubahan total asset dari tahun ke tahun paling kecil diantara sampel yang lain. Selain itu, nilai maksimum *financial stability* sebesar 1,013 dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2020. Nilai median *financial stability* sebesar 0,093 yang menunjukkan nilai tengah rasio perubahan asset dari tahun ke tahun Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil

analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,188, dan nilainya lebih besar dari rata-rata (*mean*) sebesar 0,099. Sehingga mengindikasikan simpangan data yang besar dan dapat disimpulkan variabel *financial stability* mempunyai sebaran data yang bervariasi atau heterogen.

3. Variabel *ineffective monitoring* dengan menggunakan pengukuran rasio dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris menunjukkan nilai minimum 0,5, nilai ini salah satunya dimiliki oleh Bank Aceh Syariah tahun 2018 yang mengindikasikan bahwa Perusahaan memiliki rasio paling kecil diantara Perusahaan lain yang dijadikan sampel. Selain itu, nilai maksimumnya sebesar 1,0 dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2018 hingga 2022. Nilai median *ineffective monitoring* sebesar 0,67 yang menunjukkan nilai tengah rasio dewan komisaris independent terhadap total dewan komisaris pada Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki standar deviasi dengan nilai 0,136 dan nilainya lebih kecil dari *mean* / rata-ratanya yaitu sebesar 0,685 yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang kecil pada sebaran datanya. Hal ini menunjukkan semakin sama/homogennya variasi nilai data sehingga antar data satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan yang terlalu tinggi.
4. Variabel berikutnya adalah *nature of industry* dengan pengukuran rasio perubahan piutang terhadap pendapatan dari tahun ke tahun (RECEIVABLE) menunjukkan nilai minimum -2,573 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah

pada tahun 2020 yang berarti bahwa Perusahaan memiliki rasio perubahan piutang bernilai negatif dan paling kecil diantara Perusahaan sampel yang lain. Selain itu, nilai maksimum *nature of industry* sebesar 1,318 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2018. Nilai median *nature of industry* sebesar -0,093 yang menunjukkan nilai tengah rasio perubahan piutang pada Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,615, dan nilainya lebih besar dari rata-rata (*mean*) sebesar -0,227. Sehingga mengindikasikan simpangan data yang besar dan dapat disimpulkan variabel *nature of industry* mempunyai sebaran data yang bervariasi atau heterogen.

5. Variabel *total accrual ratio* yang diukur dengan rasio total akrual (TACC) menunjukkan nilai minimum -0,505 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah tahun 2020 yang menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki *total accrual ratio* paling kecil diantara sampel yang lain. Sementara itu, nilai maksimumnya sebesar 0,186 dimiliki oleh Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah pada tahun 2018. Nilai median *total accrual ratio* sebesar -0,007 yang menunjukkan nilai tengah rasio total akrual pada Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,116, dan nilainya lebih besar dari rata-rata (*mean*) sebesar -0,009. Sehingga mengindikasikan simpangan data yang besar dan dapat disimpulkan variabel *total ratio* mempunyai sebaran data yang bervariasi atau heterogen.

6. Kemudian variabel *frequent number of CEO's picture* dengan pengukuran frekuensi kemunculan gambar CEO atau direktur utama Perusahaan (CEOPICT) pada laporan tahunan, hasil analisis menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin tahun 2022 dan 2019 yang artinya bahwa Perusahaan hanya menunjukkan 1 gambar foto CEO pada laporan tahunan dan merupakan paling kecil diantara Perusahaan sampel yang lain. Sementara itu, nilai maksimumnya sebesar 24 dimiliki oleh Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah pada tahun 2021 dan 2019. Nilai median *frequent number of CEO's picture* sebesar 6,07 yang menunjukkan nilai tengah frekuensi kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan Bank Umum Syariah periode 2018 sampai 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah memiliki standar deviasi dengan nilai 5,349 dan nilainya lebih kecil dari *mean* / rata-ratanya yaitu sebesar 7,72 yang mengindikasikan adanya penyimpangan yang kecil pada sebaran datanya. Hal ini menunjukkan semakin sama/homogennya variasi nilai data sehingga antar data satu dengan yang lainnya tidak ada perbedaan yang terlalu tinggi.

Untuk analisis deskriptif yang menggunakan variabel *dummy* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy *Fraudulent Financial Reporting*

		<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	<i>Non-fraud</i>	35	70
	<i>Fraud</i>	15	30
	<i>Total</i>	50	100

Sumber: output SPSS lampiran 10

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.4, dengan pengukuran dummy variabel *fraudulent financial reporting* (variabel dependen), menunjukkan bahwa dari total 50 sampel yang memiliki indikasi *fraud* sebanyak 30%, sedangkan untuk sampel yang tidak terindikasi *fraud* sebanyak 70%.

Tabel 4. 5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy *Change in Auditor*

<i>Change in Auditor</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak melakukan pergantian auditor	41	82
	Melakukan pergantian auditor	9	18
	<i>Total</i>	50	100

Sumber: output SPSS lampiran 10

Variabel berikutnya ialah *change in auditor* yang diukur dengan variabel dummy. Terlihat pada table 4.5, hasil analisis dari 50 data yang telah diolah menunjukkan bahwa Perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 18%. Sementara itu, Sisanya sebesar 82% Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Tabel 4. 6 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy *Change of Director*

<i>Change of Director</i>		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak melakukan pergantian direksi	34	68
	Melakukan pergantian direksi	16	32
	<i>Total</i>	50	100

Sumber: output SPSS lampiran 10

Selanjutnya pada table 4.6, yaitu variabel *change of director* yang diukur dengan variabel dummy. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah menunjukkan bahwa sebanyak 32% Perusahaan melakukan pergantian direksi. Sementara itu, sisanya sebesar 68% tidak melakukan pergantian direksi.

Tabel 4. 7 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy *State-owned Enterprises*

<i>State-owned Enterprises</i>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak terdapat kepemilikan saham pemerintah	35	70
	Terdapat kepemilikan saham pemerintah	15	30
	<i>Total</i>	50	100

Sumber: output SPSS lampiran 10

Pada tabel 4.7, variabel independen terakhir yaitu *state-owned enterprises* yang diukur dengan variabel dummy. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 data yang telah diolah menunjukkan bahwa sebanyak 30% Perusahaan yang terdapat kepemilikan saham pemerintah (BUMN atau BUMD). Sementara itu, sisanya sebesar 70% tidak ada kepemilikan saham pemerintah.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi penelitian yang baik semestinya tidak memiliki korelasi atau gejala multikolinearitas antar variabel independent (Ghozali, 2018). Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>(Constant)</i>		
<i>External Pressure</i>	0.560	1.784
<i>Financial Stability</i>	0.360	2.778
<i>Ineffective Monitoring</i>	0.793	1.261
<i>Nature of Industry</i>	0.611	1.638
<i>Change in Auditor</i>	0.819	1.221
<i>Total Accrual Ratio</i>	0.332	3.009
<i>Change of Director</i>	0.763	1.310
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	0.573	1.745
<i>State-owned Enterprises</i>	0.606	1.649

Sumber: output SPSS lampiran 11

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil uji multikolinesritas dengan nilai *tolerance* semua variabel independen diatas 0,10 (*tolerance* > 0,10) dan nilai VIF keseluruhan variabel independen lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Sehingga jika dibandingkan dengan nilai *cut-off* yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki korelasi atau gejala multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

Penelitian menggunakan model regresi logistik dikarenakan mengacu pada variabel dependen yang digunakan yaitu *fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan skala nominal (variabel *dummy*) dimana perbankan syariah diberi kode 1 jika terindikasi *fraud*, dan kode 0 untuk perbankan syariah yang tidak terindikasi *fraud* (*non-fraud*). Hasil estimasi analisis regresi logistik disajikan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9 Hasil Estimasi Analisis Regresi Logistik Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

<i>Variables in the Equation</i>						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	<i>External Pressure</i>	53.994	27.048	3.985	1	0.046
	<i>Financial Stability</i>	48.398	27.211	3.163	1	0.075
	<i>Ineffective Monitoring</i>	-25.468	15.201	2.807	1	0.094
	<i>Nature of Industry</i>	14.949	7.519	3.952	1	0.047
	<i>Change in Auditor</i>	-10.026	6.143	2.663	1	0.103
	<i>Total Accrual Ratio</i>	180.632	84.432	4.577	1	0.032
	<i>Change of Director</i>	4.577	2.911	2.473	1	0.116
	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	1.382	0.715	3.735	1	0.053
	<i>State-owned Enterprises</i>	-12.891	6.636	3.774	1	0.052
	<i>Constant</i>	-42.384	20.838	4.137	1	0.042

Sumber: output SPSS lampiran 16

Pada tabel 4.9 diatas, menunjukkan hasil uji regresi logistik. Nilai koefisien (β) selanjutnya diformulasikan ke model regresi logistik, maka dapat diperoleh rumus persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{FFR}{1-FFR} = -42,384 + 53,994X1 + 48,398X2 - 25,468X3 + 14,949X4 - 10,026X5 + 180,632X6 + 4,577X7 + 1,382X8 - 12,891X9 + e$$

Berdasarkan tabel 4.9 diatas tentang analisis regresi logistik maka hasil analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 42,384 dan bernilai negatif dengan nilai sig 0,042 (< 5%), artinya jika semua variabel independent yaitu *external pressure, financial stability, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, total accrual ratio, change of director, frequent number of CEO's Picture*, dan *state-owned enterprises* dianggap tetap / konstan maka besarnya *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* yang diukur dengan Beneish M-score adalah sebesar -42,384. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka potensi kecurangannya adalah kecil, hal ini dikarenakan nilai M-Score < -2,22. Bagi perbankan syariah yang terindikasi melakukan Fraud akan mempunyai *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* besar dibandingkan perbankan syariah yang tidak terindikasi melakukan fraud.
- b. Koefisien regresi variabel *external pressure* sebesar 53,994 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 (dibawah 5%). Hal ini berarti *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan semakin besar *external pressure* pada

perbankan syariah maka akan meningkatkan potensi *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan Beneish M score . Dan bagi perbankan syariah yang terindikasi melakukan *fraud* akan mempunyai *fraudulent financial reporting* yang lebih besar dibandingkan perbankan syariah yang tidak terindikasi *fraud*.

- c. Koefisien regresi variabel *financial stability* sebesar 48,398 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,075 (diatas 5%). Hal ini berarti bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik *fraudulent financial reporting*, atau *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio perubahan aset pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- d. Koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* sebesar 25,468 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,094 (diatas 5%). Hal ini berarti bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik *fraudulent financial reporting*, atau *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio dewan komisaris pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- e. Koefisien regresi variabel *nature of industry* sebesar 14,949 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 (dibawah 5%). Hal ini berarti *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *nature of*

industry perbankan syariah maka akan meningkatkan potensi *fraudulent financial reporting*. Dan bagi perbankan syariah yang terindikasi melakukan *fraud* akan mempunyai *fraudulent financial reporting* yang lebih besar dibandingkan perbankan syariah yang tidak terindikasi melakukan *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah yang terindikasi melakukan *fraud* akan memiliki tingkat rasio perubahan piutang yang lebih besar dibandingkan perbankan syariah yang tidak terindikasi melakukan *fraud*.

- f. Koefisien regresi variabel *change in auditor* sebesar 10,026 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,103 (diatas 5%). Hal ini menunjukkan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, atau *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau tidak adanya pergantian auditor pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- g. Koefisien regresi variabel *total accrual ratio* sebesar 180,632 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 (dibawah 5%). Hal ini berarti *total accrual ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya semakin besar *total accrual ratio* akan meningkatkan potensi *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi perbankan syariah yang melakukan *fraudulent financial reporting* akan memiliki tingkat rasio total akrual yang lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

- h. Koefisien regresi variabel *change of director* sebesar 4,577 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,116 (diatas 5%). Hal ini menunjukkan bahwa *change of director* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, atau *change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau tidak adanya pergantian direksi utama pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- i. Koefisien regresi variabel *frequent number of CEO's picture* sebesar 1,382 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,053 (diatas 5%). Hal ini menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, atau *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya foto CEO yang terpampang di laporan tahunan pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.
- j. Koefisien regresi variabel *state-owned enterprise* sebesar 12,891 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,052 (diatas 5%). Hal ini menunjukkan bahwa *state-owned enterprise* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, atau *state-owned enterprise* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau tidak adanya kepemilikan saham pemerintah (BUMN atau BUMD) pada perbankan syariah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.2.4 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Likelihood Ratio Test*)

Uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan untuk menguji model secara keseluruhan. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* awal dengan nilai *-2 log likelihood* akhir. Jika hasilnya terjadi penurunan maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut disajikan hasil uji keseluruhan model:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Likelihood

<i>-2 log likelihood</i> Awal (Block Number = 0)	61.086
<i>-2 log likelihood</i> Akhir (Block Number =1)	15.080

Sumber: output SPSS lampiran 12

Model regresi dikatakan baik jika nilai *-2 log likelihood* awal lebih besar dari *-2 log likelihood* akhir, atau terjadi penurunan nilai. Pada tabel 4.10 diatas, menunjukkan hasil *-2 log likelihood* awal sebesar 61,086 dengan nilai *-2 likelihood* akhir sebesar 15,080, maka terjadi penurunan nilai *-2 likelihood* sebesar $(61,086 - 15,080 = 46,006)$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah baik. Maka dapat disimpulkan bahwa 9 variabel independen yang telah ditentukan antara lain variabel *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *State-owned enterprises* menyebabkan model regresi cocok dengan baik.

4.2.5 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan uji *hosmer and lemeshow's goodnes of fit*. Model regresi dikatakan fit dan layak apabila

mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) yang artinya model penelitian telah sesuai dengan data atau nilai observasinya, dan semakin tinggi tingkat signifikansinya menunjukkan semakin baik pula model regresi penelitian tersebut. Sebaliknya jika hasil nilai signifikansinya lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$) artinya terdapat perbedaan signifikan antara data dengan model penelitian, sehingga kurang baik.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	1.810	8	0.986

Sumber: output SPSS lampiran 13

Pada tabel 4.11 diatas menunjukkan hasil uji *hosmer and lemeshow's goodnes of fit*, dimana nilai signifikansinya sebesar 0,986 lebih besar dari 0,05 ($0,986 > 0,05$) yang artinya model penelitian dikatakan fit dan memenuhi kelayakan karena tidak ada perbedaan signifikan antara data yang diamati dengan model penelitian. Atau dalam kata lain model regresi mampu memprediksi nilai observasinya dan bisa dipakai dalam analisis berikutnya.

4.2.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian *negelkerke R²* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Hasil uji *negelkerke R²* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 12 Uji Nagelkerke R Square

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	15.080 ^a	0.602	0.853

Sumber: output SPSS lampiran 14

Pada tabel 4.12 diatas menunjukkan hasil uji *negelkerke* R^2 sebesar 0,853, artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 85,3%, sisanya sebesar 14,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.2.7 Hasil Matriks Klasifikasi

Uji ini menunjukkan seberapa besar estimasi dari model regresi untuk memprediksi potensi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Pada tabel klasifikasi, semakin tinggi persentasenya maka model regresi logistik yang digunakan semakin baik karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara data observasi dengan data hasil prediksi.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Matriks Klasifikasi (*Classification Table*)

		<i>Predicted</i>			<i>Percentage Correct</i>
		<i>Fraudulent Financial Reporting</i>			
<i>Observed</i>		0	1		
<i>Step 1</i>	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	0	33	2	94.3
		1	2	13	86.7
<i>Overall Percentage</i>					92.0

Sumber: output SPSS lampiran 15

Berdasarkan pada tabel 4.13, menunjukkan bahwa sebanyak 35 sampel (33+2) bank umum syariah yang tidak melakukan praktik *fraudulent financial reporting*, dimana 94,3% diantaranya atau sebanyak 33 bank umum syariah yang benar-benar tidak melakukan *fraud*. Sementara itu jumlah sampel bank umum syariah yang melakukan *fraudulent financial reporting* sebanyak 15 sampel (2+13), dimana 86,7% diantaranya atau berjumlah 13 sampel bank umum syariah yang benar-benar melakukan praktik *fraud*. Nilai *overall percentage* sebesar 92% yang menunjukkan bahwa ketepatan model penelitian yang digunakan adalah baik

4.2.8 Hasil Uji Hipotesis

Uji wald digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Asumsi pengujian ini adalah apabila hasil signifikansinya $< 0,05$ maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y. jika sebaliknya, nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak dan tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel 4.9, maka hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 53,994, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **H1 diterima**.

b. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,075 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 48,398, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **H2 ditolak**.

c. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,094 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -25,468, maka kesimpulannya adalah *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga **H3 ditolak**.

d. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,047 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 14,949, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga **H4 diterima**.

e. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai signifikansi $0,103 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -10,026, maka dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **H5 ditolak**.

f. Pengaruh *Total Accrual Ratio* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,032 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 180,632, maka kesimpulannya adalah *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **H6 diterima**.

g. Pengaruh *Change of Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,116 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,577, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga **H7 ditolak**.

h. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,053 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,382, maka diambil

kesimpulan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga **H8 ditolak**.

i. Pengaruh *State-owned Enterprise* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai sig $0,052 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -12,891, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. sehingga **H9 ditolak**.

4.3 Pembahasan

Ringkasan hasil uji hipotesis dapat disajikan kembali sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien (β)	Sig. ($\alpha=5\%$)	Keterangan
H1: <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	53,994	0,046	Diterima
H2: <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	48,398	0,075	Ditolak
H3: <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	-25,468	0,094	Ditolak
H4: <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	14,949	0,047	Diterima
H5: <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	-10,026	0,103	Ditolak
H6: <i>total accrual ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	180,632	0,032	Diterima
H7: <i>change of director</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	4,577	0,116	Ditolak
H8: <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	1,382	0,053	Ditolak
H9: <i>state-owned enterprises</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	-12,891	0,052	Ditolak

Sumber: output SPSS lampiran 16

Tabel 4.14 diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis, dimana dari 9 hipotesis yang ada terdapat 3 hipotesis yang diterima. Berikut pembahasan dari setiap hipotesis:

4.3.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat diketahui hipotesis pertama bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, memiliki nilai koefisien sebesar 53,994 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 (dibawah 5%), sehingga H1 diterima. Hasil pengujian menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* mampu membuktikan adanya pengaruh dengan arah positif terhadap indikasi *fraud* laporan keuangan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar pula potensi kecurangan laporan keuangan

Dalam *agency theory* dikatakan bahwa terdapat benturan kepentingan antar principal (*stakeholder*) dan agen (manajemen Perusahaan). Dalam hal ini untuk memenuhi ekspektasi atau harapan para *stakeholder* khususnya pemilik modal dan pemberi kredit. Dan untuk mendapatkan pendanaan dari mereka, pihak manajemen mendapat *pressure* yang mendorongnya untuk menghalalkan segala cara untuk kepentingan pribadi dibanding kepentingan Perusahaan, salah satunya yaitu dengan melakukan *fraud* pada laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Besarnya tekanan dari pihak ketiga yaitu pemilik saham dan kreditor terhadap pengelolaan pinjaman pada umumnya akan berujung pada kecurangan (Achmad et al., 2022).

Perusahaan yang memiliki beban utang yang signifikan atau kewajiban yang masih harus diselesaikan memiliki risiko tinggi terhadap potensi tindakan *fraud*

dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari pihak prinsipal. Pihak prinsipal perlu mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang telah diinvestasikan atau dipinjamkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan terdorong untuk menyusun laporan keuangan yang positif agar terlihat optimal demi memenuhi persyaratan dari pihak ketiga, termasuk melalui praktik manipulasi laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Sehingga dari hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Temuan ini didukung penelitian yang dilakukan Achmad et al. (2022), Imtikhani & Sukirman (2021), Ginting & Daljono (2023), dan Octaviani et al. (2021) yang menemukan hasil yang sama bahwa *external pressure* yang diukur menggunakan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi rasio utang (*leverage*) dapat menimbulkan tekanan yang besar bagi pihak manajemen yang mengakibatkan semakin besar pula potensi kecurangan pada laporan keuangan

4.3.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian untuk hipotesis kedua yaitu pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai koefisien 48,398 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,075 (diatas 5%), sehingga H2 ditolak. Hasil pengujian menyatakan bahwa *financial stability* yang diukur dengan pertumbuhan asset (*ACHANGE*) tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud financial reporting*. Artinya tinggi rendahnya tingkat perubahan total asset dari

tahun ke tahun tidak mampu membuktikan adanya indikasi *fraud* laporan keuangan.

Dalam *agency theory* dikatakan bahwa terdapat benturan kepentingan antar principal (*stakeholder*) dan agen (manajemen Perusahaan). *Stakeholder* dalam hal ini ialah pemegang saham dan kreditur mengharapkan pengembalian dana (*return investment*) yang tinggi yang mengakibatkan menjadi tekanan bagi manajemen untuk menyajikan kinerja Perusahaan yang stabil dan positif. Hal ini berkaitan dengan *fraud hexagon theory* yang menyatakan bahwa faktor *pressure* yang dialami seseorang akan mendorongnya untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Namun pada temuan penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis tidak mampu menjawab teori tersebut.

Hal ini karena Perusahaan sampel belum tentu melakukan *fraud* laporan keuangan sebagai upaya meningkatkan rata-rata pertumbuhan Perusahaan dan untuk menarik para prinsipal. Manajemen beranggapan bahwa *fraud* ini dapat memperparah kondisi keuangan dan citra perusahaan di masa datang. Oleh karena itu, dalam menghadapi kondisi finansial yang tidak stabil, Perusahaan tidak mengambil opsi untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fajri et al. (2023), dan Ginting & Daljono (2023) yang menemukan hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik maupun buruk tidak berpengaruh untuk melakukan *fraud*, karena hal tersebut dapat mempengaruhi reputasi Perusahaan dan mampu mengancam keadaan finansial dimasa datang,

4.3.3 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 25,468 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,094 (diatas 5%), hasil ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga H3 ditolak. Variabel *Ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraud financial reporting*. Artinya tinggi rendahnya rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total keseluruhan dewan komisaris tidak menjadi peluang manajemen Perusahaan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan.

Teori agensi menggambarkan situasi di mana agen memiliki perbedaan kepentingan atau konflik kepentingan dengan prinsipal. Dewan komisaris independen sering dianggap memiliki potensi konflik kepentingan dengan manajerial karena mereka berusaha untuk tetap obyektif dalam menilai kinerja mereka. Manajer yang beroperasi dalam lingkungan pemantauan yang kurang efektif memiliki lebih banyak peluang atau kebebasan untuk melakukan tindakan yang melanggar (Ginting & Daljono, 2023). Akan tetapi hasil penelitian ini belum mampu membuktikan masalah agensi tersebut karena berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tidak berpengaruhnya hasil pengujian *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan tersebut memiliki pemantauan yang sangat baik atau tata kelola perusahaan yang baik untuk

menghindari campur tangan pihak lain. Dewan komisaris independen dapat menolak menandatangani laporan keuangan mereka jika mereka menganggapnya curang dan dapat menghindar dari intervensi pihak lain (Achmad et al., 2022).

Selain itu, tingkat presentase dewan komisaris independen merupakan pemenuhan regulasi pemerintah dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 pasal 19, aturan tersebut mengamanatkan bahwa jumlah dewan komisaris independen harus setidaknya mencapai 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Ini berarti bahwa jika proporsi tersebut kurang dari batas tersebut, maka pengawasan dianggap tidak efisien dan dapat membuka peluang terjadinya penipuan. Sehingga dengan alasan-alasan diatas, besar kecilnya rasio dewan komisaris (BDOOUT) tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Achmad et al. (2022), Oktavia et al. (2022), Ginting & Daljono (2023), dan Sagala & Siagian (2021) yang menemukan hasil bahwa peluang yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak menjadikan peluang Perusahaan untuk melakukan fraud laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 14,949 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 (dibawah 5%). Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial*

reporting, sehingga H4 diterima. *Nature of industry* yang diukur dengan nilai perubahan piutang dari tahun ke tahun (*RECEIVABLE*) dan memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya *fraud financial reporting*.

Hal ini dapat terjadi karena akun piutang dapat ditentukan secara subjektif oleh perusahaan sehingga akun piutang dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan manipulasi laporan keuangan seperti pada akun piutang yang tidak tertagih. Hal ini dapat disebabkan tidak adanya aturan yang mengatur secara jelas mengenai seberapa besar jumlah atau persentase piutang yang dapat dijadikan sebagai piutang tidak tertagih.

Hasil pada penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Ketika manajemen (agen) merasa perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk maka manajer akan melakukan kecurangan dengan memanfaatkan kebebasan yang dimilikinya untuk menilai saldo pada akun piutang secara subjektif. Manajer dapat melakukan manipulasi dengan memperkecil nilai piutang tidak tertagih meskipun perusahaan sebenarnya memiliki nilai piutang yang kemungkinan besar tidak dapat ditagih. Perbuatan tersebut dilakukan agar dapat menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang tinggi dari hasil pendapatan usahanya sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan gambaran yang baik mengenai perusahaan kepada pemegang saham dan kreditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh Febrianto et al. (2022), dan Sarmiah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tingginya rasio perubahan piutang

terhadap pendapatan dari tahun ke tahun (*RECEIVABLE*) menunjukkan potensi terjadinya *fraud* laporan keuangan. Perusahaan akan memperbesar nilai piutang dengan memperkecil nilai piutang tidak tertagih meskipun perusahaan sebenarnya memiliki nilai piutang yang kemungkinan besar tidak dapat ditagih. Sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dinilai baik.

4.3.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil uji hipotesis kelima yaitu *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* menunjukkan nilai koefisien sebesar 10,026 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,103 (diatas 5%), sehingga H5 ditolak. Hasil pengujian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh pergantian auditor terhadap *fraud* laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan curang.

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat kontrak efisiensi agen dan principal, namun dalam pelaksanaannya, perbedaan sifat manusia membuat adanya benturan kepentingan antara agen dan principal. Agen mengacu pada auditor yang mungkin mengalami konflik kepentingan dengan prinsipal, yang dalam kasus ini adalah perusahaan. Auditor berusaha untuk menjalankan tugas mereka dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan tanpa campur tangan atau intervensi apa pun, sementara perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa auditor memberikan opini audit yang positif terhadap laporan keuangan mereka. Biasanya, perusahaan akan mencoba mengganti auditor mereka jika ada indikasi atau bukti bahwa perusahaan terlibat dalam tindakan penipuan sebagai cara untuk merasionalisasi atau membenarkan situasi yang mereka hadapi. Tindakan ini

diambil untuk merasionalisasi tuduhan tersebut dan untuk menghilangkan jejak penipuan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor (Ginting & Daljono, 2023)

Namun pada penelitian ini tidak dapat membuktikan teori agensi tersebut sebagai acuan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor dilakukan guna meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yaitu dengan meningkatkan kinerja auditor eksternal pada periode terakhir, sehingga pihak principal terus menanamkan modal di perusahaan. Selain itu, pergantian auditor dilakukan sebagai upaya untuk mematuhi regulasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1, dimana perusahaan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal yang sama dibatasi paling lama lima tahun anggaran berturut-turut, dan pada ayat 4 dimana KAP bisa memberikan kembali jasanya pada satu Perusahaan setelah dua tahun berturut-turut tidak memberikan jasanya .

Selain itu, tidak berpengaruhnya hasil pengujian hipotesis membuktikan adanya rotasi auditor eksternal tidak menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan curang. Adanya rotasi auditor dilakukan oleh suatu perusahaan berdasarkan penyelesaian kontrak yang telah ditentukan atau hal-hal lain. Penyebab lain antara lain karena biaya audit dari perusahaan akan meningkatkan tata kelola kinerja perusahaan sehingga biaya audit periode berikutnya tidak terlalu tinggi. Selain itu, bisa disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya. Sehingga dengan alasan-alasan tersebut perlu dilakukan pergantian auditor untuk meningkatkan efisiensi tata kelola kinerja Perusahaan. Oleh karena

itu, mengganti auditor eksternal bukan berarti sebagai cara Perusahaan untuk melakukan penipuan (Achmad et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh Achmad et al. (2022), Fajri et al. (2023), Hadi et al. (2021), dan Sagala & Siagian (2021) yang mendapatkan hasil bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor independen tidak menjadi pembenaran (*rationalization*) bagi Perusahaan untuk melakukan fraud.

4.3.6 Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil uji hipotesis dapat diketahui nilai koefisien sebesar 180,632 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 (dibawah 5%). Sehingga H₆ diterima. Artinya dimensi *rationalization* dengan menggunakan pengukuran *total accrual ratio* (TACC) memiliki pengaruh positif terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan yang menjadi acuan pada penelitian ini.

Dalam *agency theory* dikatakan bahwa terdapat benturan kepentingan antar principal (*stakeholder*) dan agen (manajemen Perusahaan). Pihak principal memberikan kepercayaan kepada agen melalui pendanaan kepada Perusahaan, dan mengharapkan kinerja Perusahaan yang baik. Manajemen melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap apa yang mereka lakukan karena merasa telah diberi kepercayaan oleh principal, rasionalisasi ini antara lain dengan melakukan *fraud* laporan keuangan, modifikasi atau manipulasi. Dalam hal ini agen akan berusaha

memenuhi ekspektasi principal yang telah memberi pendanaan dengan menyajikan laporan keuangan yang positif supaya kinerjanya dianggap baik.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan, metode, dan estimasi yang ada untuk menggelembungkan nilai laba, antara lain dengan memanfaatkan prinsip akrual, yaitu dengan mengakui pendapatan yang akan datang lebih awal. Dengan demikian, ketika rasio total akrual semakin tinggi, ini bisa menjadi indikasi adanya potensi penyimpangan dalam laporan keuangan (Hadi et al., 2021). Hal ini tentunya akan menimbulkan kerugian bagi principal dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap informasi dari laporan keuangan. Sehingga pernyataan pada teori agensi tersebut sejalan dengan penelitian,

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hadi et al. (2021), dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara *rationalization* yang diproksikan dengan *total accrual ratio* dengan *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi tingkat *total accrual ratio* menunjukkan semakin tinggi pula *fraudulent financial reporting*. Penerapan prinsip akrual dapat menjadi kesempatan pihak manajemen untuk melakukan fraud dengan memperbesar angka pendapatan. Sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi baik.

4.3.7 Pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil uji hipotesis pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai koefisien sebesar 4,577 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,116 (diatas 5%), sehingga H7 ditolak. Hasil pengujian

ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh positif pergantian direktur utama terhadap potensi *fraud* laporan keuangan.

Teori keagenan yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan menyebabkan manajemen sebagai agen melakukan pergantian direksi demi keuntungan pribadi, selain itu pergantian direksi menyebabkan perubahan lingkungan kerja dan berakibat terjadinya *stress period* (Sasongko & Wijyantika, 2019), serta dilakukan untuk menutupi adanya indikasi fraud yang dilakukan direksi sebelumnya, sehingga hal ini bisa menjadi peluang untuk melakukan fraud (Ginting & Daljono, 2023)..

Akan tetapi pada hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan teori tersebut dan menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Penyebabnya karena perusahaan melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan direksi yang lebih mumpuni, kredibel, dan bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi sebelumnya. Hal ini untuk meningkatkan dan memperkuat performa perusahaan. Karena dengan kinerja Perusahaan yang bagus akan mendorong prinsipal untuk memberikan modal pada bisnis Perusahaan (Achmad et al., 2022). Alasan yang lain karena masa jabatan direksi utama yang sudah habis dan harus diganti dengan direksi yang baru (Elita Septiningrum & Mutmainah, 2022). Atau karena direksi telah pensiun maupun karena telah meninggal dunia.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Achmad et al. (2022), Fajri et al. (2023), Ginting & Daljono (2023), dan Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa *change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.3.8 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi sebesar 1,382 dan bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,053 (diatas 5%), sehingga H8 ditolak. Variabel ini diukur dengan frekuensi jumlah kemunculan gambar direktur utama (CEO) dalam laporan tahunan Perusahaan.

Hubungan teori agen dengan arogansi yang ada pada fraud hexagon adalah terletak pada sikap superior dan merasa lebih unggul seorang CEO yang mendorongnya bertindak sebagai agen dan hanya mementingkan kepentingan pribadi dibanding dengan kepentingan Perusahaan ataupun prinsipal, serta menganggap regulasi internal tidak akan mempengaruhi posisinya. Tingkat arogansi yang tinggi memicu terjadinya *fraud* pada laporan keuangan (Ginting & Daljono, 2023). Namun hasil penelitian ini belum mampu membuktikan teori tersebut karena berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hal ini dikarenakan saat penyajian laporan tahunan, Perusahaan berkewajiban menampilkan informasi profil manajemen, salah satunya dengan menyajikan profil CEO untuk memperkenalkannya kepada pemangku kepentingan. Profil tersebut seperti informasi pribadi direktur utama dan juga foto gambar direktur utama dalam rangka memperlihatkan prestasi selama menjabat, atau

sekedar memperlihatkan berbagai kegiatan positif yang telah dilakukan Perusahaan dan sebagai bentuk tanggungjawab dari CEO.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Achmad et al., (2022) yang menyatakan bahwa banyaknya kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan bukan merupakan bentuk arogansi yang menyebabkan potensi fraud, melainkan hanya ingin memperkenalkan profil informasi pribadi direktur utama. Selain itu hal ini untuk membuktikan peran CEO dalam mendukung operasional Perusahaan dan memungkinkan public untuk menilai tanggungjawab CEO selama memimpin. Oleh karena itu jumlah frekuensi kemunculan gambar CEO bukan merupakan bentuk arogansi, namun hanya sebatas untuk memperkenalkan CEO kepada publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Achmad et al. (2022), Ginting & Daljono (2023), Sagala & Siagian (2021), dan Hadi et al. (2021) yang menunjukkan variabel arogansi yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Bagi para stakeholder, banyaknya jumlah gambar CEO tidak menjamin citra CEO sesungguhnya, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam penyajian *annual report*.

4.3.9 Pengaruh *State-owned Enterprises* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap terjadinya fraud laporan keuangan, hal ini dikarenakan nilai koefisien sebesar 12,891 dan bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,052 (diatas 5%), sehingga H9 ditolak. *State-owned enterprise* merupakan Perusahaan perbankan yang Sebagian besar atau keseluruhan modalnya dimiliki oleh Badan

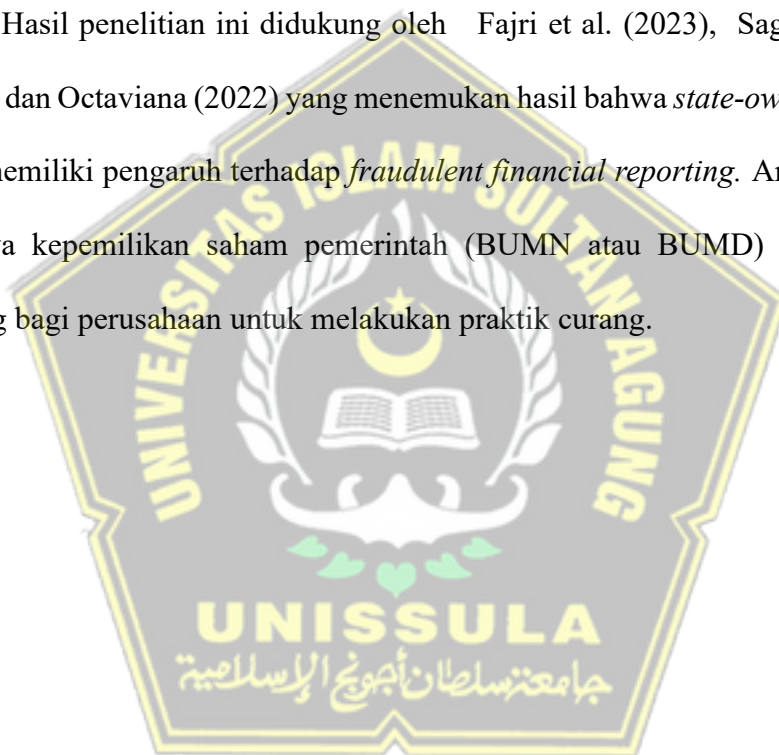
Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Miliki Daerah (BUMD), hal ini dapat menimbulkan hubungan istimewa antara perusahaan dengan pemerintah sebagai pemegang regulasi sekaligus pemilik asset, sehingga bisa menjadi peluang kerjasama untuk melakukan *fraud*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh kepemilikan BUMN atau BUMD terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen yang melaksanakan setiap instruksi dari pihak principal, termasuk dalam tugasnya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan. Situasi ini dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik curang demi memenuhi harapan principal tersebut. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan dukungan untuk menyembunyikan setiap pelanggaran atau tindakan penipuan yang dilakukan oleh agen (Octaviana, 2022). Dukungan pemerintah tersebut antara lain seperti subsidi secara langsung, dukungan finansial dan jaminan yang diberikan oleh negara, penghindaran pajak dan juga pemberian perlakuan istimewa dalam kebijakan (Gaio & Pinto, 2018). Namun hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi tersebut yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Tidak berpengaruhnya *state-owned enterprise* terhadap praktik fraud ini salah satunya disebabkan oleh keharusan bagi perusahaan BUMN maupun BUMD untuk menjaga reputasinya agar tetap positif di mata masyarakat, yang mana hal ini penting untuk kelangsungan bisnis mereka. Pemerintah memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa reputasi perusahaannya tidak tercemar, karena hal tersebut dapat berdampak negatif pada keberlanjutan usaha. Oleh karena itu,

probabilitas atau potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* juga akan semakin rendah (Octaviana, 2022). Kemudian, bank merupakan salah satu industri yang diawasi oleh OJK dengan menerapkan *high regulated industry* atau kebijakan yang tinggi, dengan tujuan untuk meminimalisir adanya potensi *moral hazard* pada industri Perbankan khususnya Bank Umum Syariah dan sebagai komitmen OJK dalam menjaga kepentingan Masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Fajri et al. (2023), Sagala & Siagian (2021), dan Octaviana (2022) yang menemukan hasil bahwa *state-owned enterprise* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya ada atau tidaknya kepemilikan saham pemerintah (BUMN atau BUMD) tidak menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik curang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai analisis komprehensif pengaruh dimensi fraud hexagon yang diproksikan dengan variabel *external pressure*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *total accrual ratio*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada Bank Umum Syariah yang *go public* di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018 sampai 2022, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang (*leverage*) dapat menimbulkan tekanan yang besar bagi pihak manajemen yang mengakibatkan semakin besar pula potensi kecurangan pada laporan keuangan
2. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berarti bahwa Perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik maupun buruk tidak berpengaruh untuk melakukan *fraud*, karena hal tersebut dapat mempengaruhi reputasi Perusahaan dan mampu mengancam keadaan finansial dimasa datang,
3. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris independen tidak menjadikan peluang Perusahaan untuk melakukan fraud laporan keuangan.

4. *Nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tingginya rasio perubahan piutang terhadap pendapatan dari tahun ke tahun menunjukkan potensi terjadinya *fraud* laporan keuangan. Perusahaan akan memperbesar nilai piutang dengan memperkecil nilai piutang tidak tertagih meskipun perusahaan sebenarnya memiliki nilai piutang yang kemungkinan besar tidak dapat ditagih. Sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dinilai baik oleh pihak prinsipal.
5. *Change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor independen tidak menjadi pembenaran (*rationalization*) atau alasan bagi Perusahaan untuk melakukan fraud pada laporan keuangan.
6. *Rationalization* yang diprosikan dengan *total accrual ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi tingkat *total accrual ratio* menunjukkan semakin tinggi pula *fraudulent financial reporting*. Penerapan prinsip akrual dapat menjadi kesempatan pihak manajemen untuk melakukan fraud dengan memperbesar angka pendapatan. Sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi baik.
7. *Change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat diartikan bahwa ada atau tidaknya pergantian direksi tidak menjadi kesempatan bagi Perusahaan untuk melakukan fraud laporan keuangan.
8. *Frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Banyaknya jumlah gambar CEO tidak

menjamin citra CEO sesungguhnya, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam penyajian *annual report* serta hanya sekedar untuk memperkenalkan CEO kepada pemangku kepentingan dan publik.

9. *State-owned enterprise* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya ada atau tidaknya kepemilikan saham pemerintah (BUMN atau BUMD) tidak menjadi peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tidak terlepas dari kekuarangan dan keterbatasan. Sehingga saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Diharapkan Manajemen Perusahaan tidak melakukan praktik *fraud* dan menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar dan kode etik yang berlaku. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tersebut akan digunakan berbagai pihak *stakeholder* untuk mengambil keputusan, sehingga harus mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
 - b. Perusahaan diharapkan tidak memberikan tekanan berlebihan kepada pihak manajemen untuk terus menampilkan kondisi keuangan yang baik dan stabil, karena hal tersebut dapat menjadi *pressure* bagi pihak tertentu dan berpotensi untuk melakukan *fraud* demi memenuhi ekspektasi.
 - c. Penelitian ini dapat digunakan dalam penentuan *internal control* Perusahaan sebagai upaya pencegahan *fraud*, dengan mematuhi seluruh regulasi dan kebijakan internal yang sejalan dengan kebijakan pemerintah,

supaya reputasi perusahaan tetap baik dan demi keberlanjutan usaha perbankan syariah.

2. Bagi Prinsipal

- a. Prinsipal dalam hal ini adalah para pemegang saham dan pemberi dana disarankan untuk lebih cermat dalam menganalisis informasi laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memberikan modal.
- b. Prinsipal diharapkan tidak mudah tertarik untuk memberikan pendanaan pada perusahaan dengan asset dan *profit* yang besar karena hal tersebut bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang melakukan *fraud* dengan menampilkan keuangan yang bagus. Prinsipal juga harus mempertimbangkan tata kelola dan tren kinerja beberapa tahun terakhir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa mengganti ataupun menambah variabel independen dengan proksi yang lain. Diantaranya seperti proksi *CEO duality* untuk mengukur dimensi *arrogance*, proksi kerjasama dengan proyek pemerintah untuk mengukur dimensi *collusion*, dan proksi *CEO education* untuk mengukur dimensi *capability*.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum syariah, sehingga penelitian selanjutnya bisa menambahkan sampel bank konvensional, atau menggunakan sampel di bidang industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). (2002). *SAS No. 99. In Consideration of Fraud in a Financial Statement (pp. 1719–1770)*. <https://doi.org/10.1002/9781119784661.ch7>
- Annisa, N., & Cesis, R. ; (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 11. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/indexDOI:https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1doi:https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1ARTICLEHISTORY>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. 1–96.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>

- Eisenhardt, K. M., The, S., Review, M., & Jan, N. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review* Linked references are available on JSTOR for this article : *Agency Theory : An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 11, Issue 3, pp. 1–13). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fajri, N. A. M., Febrianti, B. gita, & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Febrianto, K., Suryandari, D., Ekonomi, F., Semarang, U. N., Article, I., Article, H., Hexagon, F., & Projects, J. G. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019 Industry of Victim Organizations. *Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 126–140.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312–332. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067> Permanent
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12,

No. 3, 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, 2*, 1036–1052.

Hope, O. K. (2013). Large shareholders and accounting research. *China Journal of Accounting Research, 6*(1), 3–20. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.12.002>

Horwath, C. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements Discussion Leader : *Crowe Horwath LLP. Pp.*, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf

IAPI. (2014). *SA 240: Tanggungjawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan* (p. 41). http://spap.iapi.or.id/1/files/SA_200/SA_240.pdf

IAPI. (2021a). Standar Audit 240 (Revisi 2021) Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. *Standar Profesional Akuntan Publik, 240*(Revisi), 55–82.

IAPI. (2021b). Standar Audit 315 (Revisi 2021) Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya. *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 570) 2021, 200*(Revisi), 1–69.

Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 19*(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and ownership Structure. *Journal of Financial*

Economics, 3, 305–360.

Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment: Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek*, 2(1), 331–342. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1405>

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.

Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>

Nurrahmasari, A. (2020). *Pendeteksian Fraud Financial Statement Dengan Analisis Fraud Triangle: Institutional Ownership Sebagai Variabel Moderating*. SKRIPSI. <http://lib.unnes.ac.id/41903/>

Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>

Octaviani, K., Sagala, E., & Silviana. (2021). *The Influence Of Fraud Hexagon Elements On Fraudulent Financial Reporting At The Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange Periode 2018-2020*. 18(6), 2273–2282. <https://www.webology.org/abstract.php?id=2011>

- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019 mengenai Penerapan Anti Fraud Bagi Perbankan*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sarmiah, Raharjo, T. B., & Astutie, Y. P. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 2(2), 81–90.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Skousen, Christopher J, & Twedt, B. J. (2009). Fraud Analysis in Emerging

Markets. Cross Cultural Management. *An International Journal*.

Sudrajat, S., Suryadnyana, N. A., & Supriadi, T. (2023). Fraud Hexagon: Detection of Fraud of Financial Report in State-owned Enterprises in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i1.1358>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Utami, A. P., & Idayati, F. (2023). Analisis Fraud Hexagon Theory Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 12*,.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yusriadi. (2022). Bank syariah dan konvensional (Suatu Analisis Perbedaan dan Prinsip-prinsipnya). *Syarah Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi*, 11(1), 1–15. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/syarah/article/view/293/274>